

**PROBLEMATIKA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI LINGKUNGAN KELUARGA SOPIR ANGKUTAN KOTA  
JURUSAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA**



Oleh:

HASAN SANUSI  
NIM: 2022027

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam  
YOGYAKARTA  
2004

**PROBLEMATIKA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI LINGKUNGAN KELUARGA SOPIR ANGKUTAN KOTA  
JURUSAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA**



Oleh:

**HASAN SANUSI**  
NIM: 2022027

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam  
YOGYAKARTA  
2004**



**MAGISTER STUDI ISLAM**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

TESIS berjudul : **PROBLEMATIKA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI LINGKUNGAN KELUARGA SOPIR ANGKUTAN KOTA  
JURUSAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA**

Ditulis oleh : Hasan Sanusi

N.I.M. : 2022027

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 27 Juli 2004

Ketua Program

  
**Dr. H. Amir Mu'allim, MIS**



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Hasan Sanusi  
Tempat/tgl.lahir : Tasikmalaya, 15 Agustus, 1968  
N. I. M. : 2022027  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **PROBLEMATIKA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI LINGKUNGAN KELUARGA SOPIR ANGKUTAN  
KOTA JURUSAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA**

Ketua : Dr. H. Amir Mufallim, MHS  
Sekretaris : Dra. Rahmani Timorita V, M.Ag  
Pembimbing : Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D  
Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA  
Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 2 Juli 2004

Pukul 13.00 s/d 14.00 WIB

Hasil / Nilai : 3,37 / A/B



Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana UII

Prof. Dr. H. Dahlan Thaib, SH., M.Si.



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA**  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

**NOTA DINAS**  
**No : 089/PS-MSI/ND/VI/2004**

TESIS berjudul : PROBLEMATIKA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI LINGKUNGAN KELUARGA SOPIR ANGKUTAN KOTA  
JURUSAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA

Ditulis oleh : Hasan Sanusi

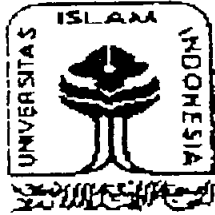
NIM : 2022027

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program  
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 26 Juni 2004  
Ketua Program,  
  
Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam (S-2)  
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

## PERSETUJUAN

TESIS berjudul

: Problematika dalam Peningkatan Pendidikan Agama  
Islam di Lingkungan Keluarga Sopir Angkutan Kota  
Jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya



Yogyakarta, 11 Januari 2004.  
Pembimbing

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D.

Ketua Program  
Magister Studi Islam

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

# THE PROBLEMS OF THE ISLAMIC EDUCATION IMPROVEMENT IN THE FAMILY OF URBAN TRANSPORTATION DRIVERS IN KAWULU ROUTE TASIKMALAYA TOWN

By Hasan Sanusi

## Abstract

Obviously educating children is obligatory for all parents. However, since the parents are busy outside, the duty may be ignored. This is occurred in the urban transportation drivers for Kawulu route who work whole day. Concerning this, the study is an attempt to identify the various problems for improvement of Islamic education for the drivers in this area.

The study is a descriptive one with the descriptive analysis method. The data are obtained through questionnaire, interview, observation and library research. The sample taken is 38 drivers for Kawulu route Tasikmalaya. The data are analyzed by qualitative technique aided by the frequency table approach.

The finding shows that the drivers' perception toward the importance of Islamic education in the family is positive. There are three problems faced by the drivers in the improvement of the education. Those are 1) their low economic condition, 2) their limited chance and time, 3) their work condition which is time-consuming. In order to overcome the problems, the drivers strive for the improvement of their family prosperity through encouraging their wives to have other business, dividing task for teaching the children, and motivating their children to attend the Islamic education in the relevant institution.

INDONESIA

# ABSTRAK

Hasan Sanusi, S.Ag. *Problematika dalam Peningkatan Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga Sopir Angkutan Kota Jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya*

Mendidik anak merupakan kewajiban setiap orang tua. Namun, ketika pekerjaan orang banyak menyita waktu, maka kewajiban mendidik tersebut seringkali terabaikan. Hal ini sebagaimana dialami oleh kalangan sopir angkutan kota yang pekerjaannya banyak menyita waktu.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui problematika dalam peningkatan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya.

Sifat penelitian adalah deskriptif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan problematika dalam peningkatan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya.

Dasar pemikiran penelitian ini adalah bahwa pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga merupakan sesuatu hal yang penting dilakukan oleh orang tua.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis. Data penelitian dikumpulkan melalui angket, wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Sampel penelitian sebanyak 38 orang sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya. Data penelitian dianalisis dengan cara analisis data kualitatif dengan pendekatan tabel-tabel frekuensi.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan diperoleh kesimpulan bahwa persepsi sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya tentang pentingnya pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga adalah positif. Problematika yang dihadapi sopir angkutan kota jurusan tersebut dalam peningkatan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarganya adalah: rendahnya ekonomi sopir, terbatasnya kesempatan waktu sopir, dan kondisi pekerjaan sopir yang banyak menyita waktu. Upaya sopir angkutan kota dalam menanggulangi problematika tersebut adalah dengan cara meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui upaya mendorong isterinya untuk membantu berbisnis, membagi tugas pekerjaan mendidik antara suami dan isteri, dan mendorong anak supaya mengikuti pendidikan agama di lembaga pendidikan agama Islam.

## ABSTRACTION

Hasan Sanusi, S.Ag. *Problematika in Make-Up of Education of Islamic Religion in Environment of Chauffeur Family of is Transportation Of Town of Majors of Kawalu of Town Tasikmalaya.*

Educating child represent the old obligation each and everyone. But, when people work of a lot of confiscating time, hence obligation educate the uncared oftentimes. This matter as experienced of by chauffeur circle of is transportation of town which its work a lot of confiscating time.

This research is addressed to know the *problematika* in make-up of Islam education in environment of chauffeur family of is transportation of town of majors of Kawalu of Town Tasikmalaya.

Nature of research is descriptive, as a mean to mendeskripsikan *problematika* in make-up of Islam education in environment of chauffeur family of is transportation of town of majors of Kawalu of Town Tasikmalaya.

This Research rationale is that Islam education in family environment represent something important matter [done/ conducted] by parent.

Research method used by is descriptive analyse. The research data collected by through/ passing enquette, interview the, observation and bibliography study. Sampel Research as much 38 chauffeur people of is transportation of town of majors of Kawalu of Town Tasikmalaya. Research Data analysed by data analysis qualitative with the approach of is tables of frequency.

Pursuant to finding result in field obtained by conclusion that chauffeur perception of is transportation of town of majors of Kawalu of Town Tasikmalaya of about its his important is Islam education in family environment is positive. *Problematika* faced by the chauffeur of is transportation of majors town of mentioned in make-up of Islam education in its family environment is: lowering his economic of chauffeur, the limited opportunity of chauffeur time, and condition of chauffeur work which is a lot of confiscating time. Strived the chauffeur of is transportation of town in overcoming the *problematika* is by improving family prosperity of through/ passing effort push its wife to assist the to have business, dividing work duty educate among/ between husband and wife, and push the child so that follow the religion education in institute of Islam education.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Alloh SWT yang telah memberikan nikmat, terutama setelah selesainya penulisan tesis ini. Tidak lupa solawat serta salam, mudah-mudahan senantiasa terlimpahkan kepangkuan paduka' alam Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya umumnya hingga akhir zaman Amin.

Penulisan tesis berjudul "Problematika Dalam Peningkatan Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga Sopir Angkutan Kota Jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya" merupakan salah satu upaya penulis dalam memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa pascasarjana di MSI UII untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam.

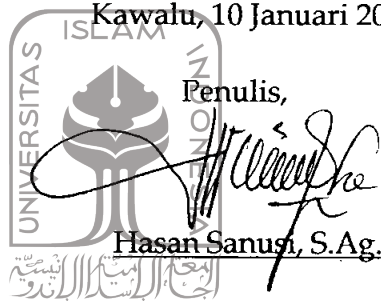
Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa menjadi mahasiswa pascasarjana merupakan pilihan hidup yang harus dihadapi resikonya, terutama ketika berhadapan dengan penulisan tugas akhir tesis. Namun berkat bantuan semua pihak, akhirnya apa yang dicita-citakan dapat terwujud juga. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis berkenan menyampaikan terimakasih kepada semua pihak, terutama :

1. Akmukarom K.H. Muhammad Ilyas Ruhiyat, sebagai guru dan sekaligus sesepuh pondok pesantren Cipasung yang telah memberikan do'a restunya kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di MSI UII Yogyakarta Kelas Cipasung.
2. Yang terhormat Bapak Dr. H. Amir Mu'alim MIS., selaku Direktur Program MSI UII Yogyakarta.
3. Yang terhormat Bapak Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D., selaku pembimbing dalam penulisan tesis.
4. Ayah dan ibunda serta handai taulan yang telah memberikan do'a dan dorongannya.
5. Isteri dan ananda tercinta yang telah ikhlas dengan do'anya mengiringi kelancaran penyelesaian studi MSI UII.
6. Para dosen dan karyawan MSI UII Yogyakarta
7. Rekan-rekan senasib seperjuangan yang telah memberikan dorongan semangat berlomba dalam kebaikan (*fastabiq al-khairat*).

Dan kepada semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam kesempatan terbatas ini. Mudah-mudahan amal baik mereka diterima disisi Alloh SWT sebagai manifestasi ibadah kepada-Nya. Amin.

Akhirnya penulis berdo'a semoga keberadaan tesis nan sederhana ini dapat bermanfaat adanya sebagai sumbang sih penulis dalam perkembangan kepastakaan dimasa mendatang. Amin.

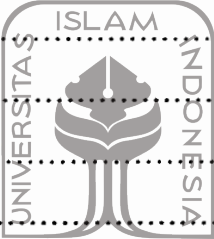
Kawalu, 10 Januari 2004



Hasan Sanusi, S.Ag.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

# DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
MOTTO .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACTION .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN 	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
1. Tujuan Penelitian .....	6
2. Kegunaan Penelitian .....	7
D. Telaah Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori .....	17
F. Metode Penelitian .....	20
G. Sistematika Pembahasan .....	23

BAB	II. KAJIAN PUSTAKA TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGA	25
	A. Kajian tentang Pendidikan Agama Islam .....	25
	1. Pengertian dan Konsep Pendidikan Agama Islam .....	25
	2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam	30
	3. Pendidikan Agama Islam dalam Pendekatan Sistem .....	35
	B. Kajian tentang Keluarga .....	50
	1. Pengertian dan Fungsi Keluarga .....	50
	2. Bentuk-bentuk Keluarga .....	56
	3. Hubungan-hubungan dalam Keluarga .....	57
	C. Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga .....	60
BAB	III. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN .....	64
	A. Gambaran Umum Kecamatan Kawalu .....	64
	B. Profile Sopir Angkutan Kota Jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya .....	82
BAB	IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	86
	A. Persepsi Sopir Angkutan Kota Jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya tentang Pentingnya Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga .....	86
	B. Problematika Sopir Angkutan Kota Jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Keluarganya .....	105

	C. Upaya Sopir Angkutan Kota Jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya dalam Menghadapi Problem-Pendidikan Agama Islam bagi Keluarganya ....	116
BAB	V. PENUTUP .....	120
	A. Simpulan .....	120
	B. Saran-saran .....	121
	DAFTAR PUSTAKA .....	123
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR TABEL

Nomor	Isi	Halaman
1	PENGGUNAAN TANAH DI WILAYAH KECAMATAN KAWALU TAHUN 2003 .....	67
2	KEADAAN PENDUDUK KECAMATAN KAWALU TAHUN 2003 .....	68
3	KEADAAN TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK KECAMATAN KAWALU TAHUN 2003 .....	71
4	STRUKTUR PEKERJAAN PENDUDUK KECAMATAN KAWALU TAHUN 2003 .....	72
5	PERSEPSI SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA TENTANG TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ANAK .....	88
6	PERSEPSI SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA TENTANG PENTINGNYA ORANG TUA MEMBIYAI PENDIDIKAN AGAMA ANAK .....	89
7	PERSEPSI SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA TENTANG PENTINGNYA ORANG TUA MEMBERI CONTOH TAULADAN TERHADAP ANAK .....	91
8	PERSEPSI SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA TENTANG PENTINGNYA KERJASAMA SUAMI ISTERI DALAM MENDIDIK AGAMA ANAK .....	92

9	PERSEPSI SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA TENTANG PENTINGNYA PENDELEGASIAN SUAMI TERHADAP ISTERI UNTUK MENDIDIK AGAMA ANAK DI RUMAH .....	94
10	PERSEPSI SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA TENTANG PENTINGNYA AYAH UNTUK MENGAJAK BERJAMA'AH SHALAT TERHADAP KELUARGANYA .....	96
11	PERSEPSI SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA TENTANG PENTINGNYA ORANG TUA MENGALOKASIKAN WAKTU UNTUK MENGAJARKAN BACA TULIS AL-QUR'AN KEPADA ANAK .....	97
12	PERSEPSI SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA TENTANG MENGIRIMKAN ANAKNYA KE LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA .....	99
13	PERSEPSI SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA TENTANG PENTINGNYA AYAH UNTUK SELALU BERKUMPUL DENGAN KELUARGANYA .....	101
14	PERSEPSI SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA TENTANG PENTINGNYA AYAH MENGAJAK REKREASI KELUARGANYA .....	102
15	REKAPITULASI JAWABAN RESPONDEN MENGENAI PERSEPSI SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA TENTANG PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGA...	104

16	PROBLEMATIKA SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELUARGANYA DILIHAT DARI ASPEK TINGKAT PENDIDIKAN .....	107
17	PROBLEMATIKA SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELUARGANYA DILIHAT DARI ASPEK KEMAMPUAN EKONOMI SOPIR.....	109
18	PROBLEMATIKA SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELUARGANYA DILIHAT DARI ASPEK KESEMPATAN WAKTU SOPIR .....	110
19	PROBLEMATIKA SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELUARGANYA DILIHAT DARI ASPEK KONDISI PEKERJAAN .....	112
20	PROBLEMATIKA SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELUARGANYA DILIHAT DARI ASPEK KEMAUAN .....	114
21	REKAPITULASI JAWABAN RESPONDEN MENGENAI PROBLEMATIKA SOPIR ANGKUTAN KOTA TASIKMALAYA DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELUARGANYA .....	115

## B A B I

### P E N D A H U L U A N

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 diarahkan guna meningkatkan kecerdasan bangsa serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa.

Berdasarkan hal itu maka dalam pembangunan pendidikan Nasional, kiranya tidak berlebihan bila dikatakan bahwa agama merupakan unsur vital yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam proses pendidikan. Menurut Syafa'at Habib<sup>1</sup> bahwa inti daripada pembangunan adalah perubahan, perbaikan dan pembaharuan. Adapun sebagai agen pembangunan yang paling penting yaitu orang tua, pendidikan, dan lingkungan masyarakat.

Tiga unsur tersebut adalah menjadi penentu dalam suksesnya suatu pembangunan. Orang tua akan mewariskan tingkah laku, tabiat, tradisi, sifat-sifat keturunan, bahkan hampir seluruh masa muda dipengaruhi oleh orang tua. Kemudian pendidikan baik formal maupun informal merupakan proses *life long education* yang juga merupakan agen pembangunan. Melalui pendidikan itulah maka akan lahir generasi baru. Di samping orang tua dan

---

<sup>1</sup>M. Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, Cet. II (Jakarta: Wijaya, 1982), hal. 255.

pendidikan, unsur lainnya yang mendorong lajunya suatu pembangunan adalah lingkungan masyarakat. Masyarakat sebagai agen perubahan merupakan tempat pendewasaan individu manusia. Melalui masyarakat itulah manusia sebagai individu akan mengalami proses pendewasaan guna berkiprah dalam lajunya pembangunan tersebut.

Sejalan dengan pokok pikiran di atas, maka dalam paradigma Pendidikan Islam, Zakiah Daradjat<sup>2</sup> mengatakan bahwa pendidikan agama dimulai dari rumah tangga (keluarga), dilanjutkan di sekolah dan sekaligus dalam masyarakat.

Atas dasar itu berarti eksistensi pendidikan di lingkungan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama (budi pekerti) adalah sangat strategis dan sangat penting artinya. Pentingnya pelaksanaan pendidikan agama oleh keluarga menurut Ahmad Tafsir,<sup>3</sup> disebabkan karena pembangunan sumber daya manusia, termasuk pembinaan anak, erat sekali kaitannya dengan penumbuhan nilai-nilai takwa kepada Tuhan Yang Mahaesa.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diasumsikan bahwa peranan pendidikan agama dalam keluarga adalah cukup penting dan strategis dalam

---

<sup>2</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 42.

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. II (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 159.

membangun generasi mendatang sebagai penerus perjuangan bangsa dan sekaligus pelaku-pelaku pembangunan.

Namun, tidak semua keluarga mampu melaksanakan kewajibannya dalam mendidik agama anak-anaknya. Hal ini sangat berkaitan dengan status sosial ekonomi yang mereka miliki. Salah satu contoh dalam penelitian ini adalah sopir. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di lapangan terhadap sopir-sopir angkutan kota di wilayah Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya, diperoleh data bahwa kehidupan mereka sepanjang hari senantiasa dihabiskan di jalan, sehingga kesempatan mereka untuk bergaul dan mendidik agama anak-anaknya di rumah sangat kurang sekali.<sup>4</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa sopir merupakan suatu pekerjaan dibidang pengangkutan atau transportasi yang banyak digeluti oleh masyarakat sekalipun jenis pekerjaan ini tergolong berat dan berisiko tinggi. Sopir bertanggungjawab terhadap keselamatan, kenyamanan dan keamanan penumpang yang dibawanya. Waktu dan jarak tempuh yang harus dilalui terkadang cukup jauh dan melelahkan, sehingga harus menghabiskan waktu berjam-jam atau bahkan berhari-hari. Kehidupan sopir lebih banyak

---

<sup>4</sup>Hasil Studi Pendahuluan, tanggal 5 Desember 2003.

dicurahkan di jalan raya dengan kendaraan yang mereka bawa daripada kehidupan di rumah, bersenang-senang dan bersukaria dengan keluarga.<sup>5</sup>

Anak dan istri tidak lagi menjadi teman bergaul dalam setiap jam, atau hari melainkan hanya sebatas hubungan harmoni yang sifatnya relatif singkat. Demikian pula rumah tidak lagi menjadi singgasana yang membuat segala kehidupan tercipta, melainkan hanya sebagai tempat transit sekedar untuk merekatkan tali batin dengan anak dan istri sekalipun serba singkat. Pertemuan antara anak dengan bapak atau suami dengan istri tentu tidak sebaik bagi mereka yang secara rutine dapat bertemu dengan orang tuanya. Tetapi keadaan ini sebagai realitas kehidupan yang tentu tidak setiap orang menghendaknya, namun tanggung jawab keluarga yang harus dipikul membuat seseorang menjadikan dirinya sebagai sopir di jalanan.<sup>6</sup>

Kehidupan seperti itu tentunya tidak diharapkan atau dicita-citakannya, sebab tidak seorangpun yang mengharapkan kehidupan ini berjalan tidak baik, tidak normal, tidak bersahaja. Hanya mungkin saja lingkungan dan kondisi yang menuntut orang memilih pekerjaan sebagai sopir pada kendaraan umum, sehingga lapangan yang digelutinya menuntut berperilaku yang terkadang bertolak belakang dengan nuraninya.

---

<sup>5</sup> Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*, Cet. I (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), hal. 27.

<sup>6</sup> Hamzah Ya'qub, *ibid.*

Jadi, dilihat dari aspek tanggung jawab pendidikan dan ekonomi, para sopir ini menghadapi dilema. Pada satu sisi mereka dituntut untuk menjadi pendidik agama anak-anaknya dengan cara baik, tetapi pada sisi lain dengan keterbatasan lapangan kerja mereka dituntut untuk memberikan nafkah ekonomi keluarganya dengan pekerjaan sebagai sopir. Dilema ini pada gilirannya melahirkan suatu problematika tersendiri bagi kalangan sopir.

Fenomena di atas telah menjadi masalah tersendiri di dalam proses peningkatan pendidikan agama Islam keluarga. Hal itu disebabkan karena keluarga sopir adalah sebagai masyarakat dan objek pendidikan, tetapi dilain pihak yang secara khusus mereka memiliki keistimewaan dan sekaligus problema tersendiri. Hal-hal itulah sisi yang menarik bagi penulis, untuk dikaji secara sistemik dan mendalam melalui penelitian lapangan.

Karena itu pula penulis mengangkat masalah diatas menjadi masalah penelitian sehingga diharapkan mampu membuka tabir dari problema yang dihadapi dalam upaya peningkatan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya. Dalam penelitian ini diharapkan mampu menemukan solusi respektif terhadap sistem pendidikan keluarga sopir secara Islami, serta dapat dicari upaya peningkatan pendidikan tersebut. Atas dasar itulah, maka penelitian ini difokuskan kepada sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya.

Adapun yang menjadi topik judul dalam penelitian ini adalah: “Problematika dalam Peningkatan Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga Sopir Angkutan Kota Jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya”.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka penulis dapat merumuskan masalah-masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya tentang pentingnya pendidikan agama Islam bagi keluarganya?
2. Apa yang menjadi problematika sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya?
3. Bagaimana upaya sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya dalam menghadapi problematika peningkatan pendidikan agama Islam bagi keluarganya?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Seiring dengan perumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya tentang pentingnya pendidikan agama Islam bagi keluarganya.
2. Untuk mengungkapkan problematika yang dialami sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya.
3. Untuk mengetahui upaya sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya dalam menghadapi problematika peningkatan pendidikan agama Islam bagi keluarganya.



## 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara Akademis, sebagai upaya untuk pembuatan Tesis sebagai tugas akhir penulis, pada Program Magister Studi Islam ( S 2 ) di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta pada Konsentrasi Pendidikan Islam.
- b. Secara Publik atau masyarakat; penelitian ini diharapkan mampu menganalisis secara tajam dan objektif keadaan keagamaan keluarga sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya, yang hasilnya dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan. Dengan hasil tersebut diharapkan mampu menjadi bahan kajian yang mendalam terhadap sistem,

proses dan refleksi pendidikan pada masyarakat, dalam kerangka mencari model dan solusi pendidikan masyarakat itu sendiri, khususnya pendidikan keagamaan.

- c. Secara Keilmuan; untuk menganalisa proses pendidikan yang dilakukan oleh komunitas sopir dalam menciptakan keluarga yang baik, sejahtera dan penuh cinta kasih berdasarkan syari'at Islam. Hal demikian, untuk dapat dijadikan sebagai kerangka berpikir konstruktif dalam setiap proses pendidikan Islam di berbagai level dan keadaan.
- d. Kelembagaan; untuk dijadikan sebagai bahan renungan dalam menjalankan proses pendidikan di setiap tingkatan masyarakat, terutama pendidikan yang berbasis moral keagamaan; sehingga diharapkan dapat diupayakan untuk dicari nilai plus dan minusnya dalam upaya peningkatan mutu pelayanan pendidikan. Hal demikian akhirnya diharapkan dapat dijadikan kebijakan publik oleh Pemerintah.

#### D. Telaah Pustaka

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan seperti dikatakan oleh Ahmad D. Marimba,<sup>7</sup> adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar pendidik

---

<sup>7</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IV (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 19.

terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Berkaitan dengan makna pendidikan seperti itu, Mohammad Rifa'i mengatakan sebagai berikut:

Pendidikan meliputi segala pertolongan dan pimpinan yang diberikan kepada anak-anak yang belum dewasa dengan maksud supaya kelak sanggup melakukan usaha untuk meneruskan atau memindahkan ilmu kepada yang masih muda berbagai keterampilan, kepercayaan, sikap dan segi-segi lain dari tingkah laku yang tidak mereka miliki sebelumnya.<sup>8</sup>

Atau dengan kata lain seperti yang diungkapkan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib,<sup>9</sup> bahwa pendidikan agama Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

Salah satu aspek kehidupan yang menjadi sasaran dalam usaha pendidikan adalah bidang agama, yakni melalui usaha pendidikan agama Islam. Dalam pandangan Zuhairini,<sup>10</sup> yang dimaksud dengan pendidikan

---

<sup>8</sup>Mohammad Rifa'i, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Cet. I (Bandung: Jemmars, 1986), hal. 11.

<sup>9</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan kerangka Dasar Operasionalnya*, Cet. I (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 136.

<sup>10</sup> Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet. IV (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hal. 27.

agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Tujuan terpenting daripada pendidikan agama Islam adalah:

1. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
2. Perwujudan sendiri sesuai dengan pandangan Islam.
3. Persiapan untuk menjadi warga negara yang baik.
4. Perkembangan yang menyeluruh dan terpadu bagi pribadi pelajar.<sup>11</sup>

Menurut Zuhairini,<sup>12</sup> secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing anak didik agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman, teguh, beramal saleh, dan berakhlak mulia. Adapun tujuan khususnya adalah tergantung kepada tingkat yang dilaluinya, seperti tujuan pendidikan agama dalam keluarga akan berbeda dengan tujuan pendidikan agama pada sekolah formal.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam itu sendiri sebagaimana dikatakan oleh Zakiah Daradjat,<sup>13</sup> dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian salah satu lingkungan pendidikan agama Islam yang paling utama dan pertama adalah pendidikan keluarga.

---

<sup>11</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Cet. I (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hal. 179.

<sup>12</sup> Zuhairini, dkk., *Op. Cit.*, hal. 45.

<sup>13</sup>Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hal. 42.

Dalam pandangan Wahyu,<sup>14</sup> yang dimaksud dengan keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Sedangkan inti keluarga adalah ayah, ibu dan anak.

Berkaitan dengan pendidikan agama Islam dalam keluarga, Syahminan Zaini mengatakan sebagai berikut:

Sebagai pendidik anak-anaknya, ayah dan ibu memiliki kewajiban yang berbeda karena perbedaan kodratnya. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah dimuka bumi dan selanjutnya dinafkahkan pada anak-isterinya. Sedangkan kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara, dan mengelola keluarga di rumah suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas berarti peranan orang tua dalam mendidik keagamaan anaknya di keluarga adalah sangat penting dan strategis, karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama di lingkungan keluarga. Oleh karenanya dalam upaya membentuk kepribadian yang baik terhadap anak, orang tua perlu membiasakan mendidik anak-anaknya secara baik berdasarkan tuntunan ajaran agama Islam, sesuai kemampuan orang tua masing-masing.

---

<sup>14</sup> Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Cet. I (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 57.

Dalam pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, ada beberapa aspek pendidikan yang perlu diberikan oleh orang tua, di antaranya yaitu:

1. Dasar pendidikan budi pekerti
2. Dasar pendidikan sosial
3. Dasar pendidikan intelek
4. Dasar pendidikan kebiasaan
5. Dasar pendidikan kewarganegaraan<sup>16</sup>

Berkaitan dengan pendidikan agama Islam, maka yang menjadi tujuan utamanya adalah agar anak-anak taat beribadah. Hal tersebut sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي. (الذاريات: )

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”<sup>17</sup>

Tujuan tersebut pada gilirannya merupakan tanggung jawab individu masing-masing terhadap keluarganya agar terhindar dari api neraka. Hal ini sebagaimana penegasan Allah SWT dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا أَوْ قُودَهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ. (التحریم: )

<sup>15</sup> Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Konsepsi Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), hal. 152-154.

<sup>16</sup> Ali Saefullah, *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan*, Cet. I (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hal. 111.

<sup>17</sup> Q.S. adz-Dzariyât (51):56.

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu ....”<sup>18</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas, secara sederhana tujuan pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah mendidik anak shaleh. Hal ini sesuai dengan pandangan Ahmad Tafsir,<sup>19</sup> bahwa tujuan pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah menciptakan anak shaleh, yakni anak yang akan mengangkat derajat orang tuanya, anak yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia. Atau dengan kata lain, tujuan pendidikan agama dalam keluarga adalah untuk menciptakan anak yang berkualitas.

Untuk mencapai tujuan mulia tersebut diperlukan adanya kerjasama harmonis di antara keluarga, terutama ayah dan ibu sebagai pendidik utama dan pertama dalam keluarga. Perlunya kerjasama harmonis antara ayah dan ibu dalam mendidik anak-anaknya adalah karena antara ayah dan ibu memiliki kewajiban yang berbeda dengan perbedaan kodratnya. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, sedangkan kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara dan mengelola keluarga di rumah.

---

<sup>18</sup> Q.S. at-Tahrim (66):6.

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hal. 163.

Anak sebagai amanah Allah bagi kedua orang tuanya, ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang. Akhlak anak sangat tergantung kepada upaya orang tua dalam mendidik anaknya. Hal ini sebagaimana penegasan Rasulullah SAW dalam haditsnya yang bersabda:

مَامِنٌ مَّوْلُودٍ إِلَّا عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ  
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه مسلم عن أبي هريرة)

“Tidak seorang pun dilahirkan kecuali ia mempunyai fitrah, maka kedua orang tuanya yang mempengaruhi menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi”.<sup>20</sup>

Atas dasar itu maka bila anak sejak kecil dibiasakan berbuat baik, dididik dan dilatih dengan kontinu sehingga ia tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, bila ia dibiasakan berbuat buruk, nantinya ia terbiasa dengan perbuatan buruk pula dan menjadikan celaka serta rusak akhlaknya.<sup>21</sup>

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan berikutnya, sehingga

<sup>20</sup> Imam Ibnu Husain Muslim bin Hajjaj Ibnu Muslim al-Qusyairi an-Nisaburi, *Al-Jami' Shahih Musammah Shahih Muslim*, "Bab al-Iman", Juz VIII (Bairut: Dârul Ma'arif, t.t.), hal. 53. Hadits Shahih, Riwayat Bukhari dari Abu Hurairah.

<sup>21</sup> Abdullah 'Alwan, *Tarbiyah Aulad fil Islâm*, Cet. III (Bairut: Dârul Islâm, 1981), hal.160

wewenang lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah atau masyarakat, tidak diperkenankan mengubah apa yang telah dimiliki oleh anak tersebut, tetapi cukup dengan mengkombinasikan antara pendidikan keluarga dengan pendidikan lembaga lainnya, sehingga mesjid, pondok pesantren, dan sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.

Motivasi keluarga (ayah dan ibu) dalam mendidik anak-anaknya semata-mata demi cinta kasih yang kodrati, sehingga dalam suasana cinta kasih dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung dengan baik seumur anak dalam tanggungan untuk keluarga. Kewajiban ayah dan ibu dalam mendidik anak-anaknya tidak menuntut untuk memiliki profesionalitas yang tinggi, karena kewajiban tersebut berjalan dengan sendirinya sebagai adat atau tradisi, sehingga tidak hanya orang tua yang beradab dan berilmu tinggi saja yang dapat melakukan kewajiban mendidik, tetapi juga orang tua yang pendidikannya masih taraf paling rendah sekalipun, atau bahkan tidak berpendidikan sama sekali. Hal tersebut karena kewajiban mendidik anak merupakan naluri pedagogis bagi setiap individu yang menginginkan agar anaknya lebih baik daripada keadaan dirinya, sehingga perilaku pendidik sebagai akibat naluri untuk melanjutkan dan mengembangkan keseluruhannya.

Dalam penanaman pandangan hidup beragama, fase anak-anak merupakan fase yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama. Sebagai implikasinya, orang tua sebagai pendidik di dalam keluarga, perlu benar-benar memperhatikan kondisi psikologis anak.

Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam pada anak, antara ayah dan ibu perlu melakukan kerjasama harmonis. Sebab menurut Ngalim Poerwanto,<sup>22</sup> karakter pendidikan yang diberikan oleh ayah dan ibu memiliki perbedaan signifikan. Ayah sebagai sumber kekuasaan dalam keluarga, akan memberikan pendidikan anaknya tentang manajemen dan kepemimpinan, mendidik rasa aman, dan pendidikan sikap tanggung jawab. Sedangkan ibu, sebagai sumber kasih sayang, akan memberikan pendidikan sifat ramah tamah, asih, asah, dan asuh kepada anaknya.

Berdasarkan uraian di atas, berarti peran keluarga dan rumah melebihi peran pendidikan lain di luarnya, sekalipun mesjid dan sekolah. Mesjid hanya merupakan imbas atau pemberian orang tua dari rumah, mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dalam asuhan orang tuanya. Dengan demikian rumah dalam keluarga Muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Keluarga muslim ini mendasarkan

---

<sup>22</sup> Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktik*, Cet. IV (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1988), hal. 91-92.

aktivitasnya pada pembentukan keluarga sesuai dengan syari'at Islam, berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga tercipta keluarga yang harmonis penuh ketenangan, ketentraman, kasih - sayang berdasarkan ajaran Allah.<sup>23</sup>

### E. Kerangka Teori

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan manusia, sebab dengan pendidikan manusia dapat mengetahui dan merubah hidupnya dari satu situasi kedalam situasi lain menuju pencapaian kebutuhan. Pendidikan harus berbasis kepada hakekat manusia yang fitrah, hal mana manusia memiliki wawasan ideologis (keyakinan) yang sejak dikandung sudah memilikinya melalui kontemplasi ruhaniah. Pendidikan seperti itu berorientasi pada aspek keyakinan dan moral dalam kerangka pengabdian dan pembaktian diri pada Allah sebagai Rab segala makhluk, pendidikan seperti itu sebagai tujuan pendidikan Islam.

Dalam menghadapi berbagai perubahan, pendidikan merupakan kegiatan yang sangat berperan. Peranan pendidikan sebagai upaya mempersiapkan anak bangsa menghadapi persoalan hidup yang secara

---

<sup>23</sup>Abdurrahma An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah di Sekolah dan di Masyarakat*, Cet. I (Jakarta, Gema Insani Press, 1996), hal. 139-142

realitas harus disikapi dan dihadapi. Kualitas Iman dan ilmu sebagai bagian yang sangat urgen dan mendalam, sehingga manusia dapat mencapai keinginan dan kebahagiaannya. Iman sebagai dasar fundamental, harus tercermin dalam berbagai aktivitas keseharian. Sedangkan ilmu sebagai usaha sadar yang harus dipersiapkan untuk meladeni seluruh dinamika yang mungkin timbul dihadapan manusia. Ilmu akan berupaya menjembatani hal-hal yang sangat pital, ia akan berperan untuk mensiasati mencari solusi dari setiap gejala yang ditimbulkan atau diakibatkan karena dinamika yang lahir dari manusia sendiri.

Komunitas sopir adalah komunitas manusia yang dengan berbagai keadaannya memiliki kesadaran akan dirinya, keluarga dan generasinya. Kesadaran yang tumbuh adalah kesadaran sebagai manusia yang memiliki harapan masa depan termasuk masa depan keluarga dan anaknya. Masa depan yang harus dibangun tentu bukan dengan otot melainkan dengan upaya realistis yang penuh dengan nilai-nilai moral dan konseptual.

Bangunan manusia dalam menghadapi hari esok yang lebih baik telah mereka sadari secara mendalam, sesuai dengan arus informasi dan pengalaman yang telah diterimanya. Kesiapan mental yang dibangun berdasarkan kekuatan moral dan ideologis keluarga akan dapat menghantarkan kepada kehidupan generasinya kejalan yang lebih baik.

Sedangkan yang kedua adalah aspek pendidikan diluar rumah yang memberikan wawasan dan pengalaman bagi perkembangan setiap individu sehingga mereka akan dapat berhubungan dengan dunia luar. Pendidikan sudah merupakan hal yang primer dari setiap individu, dalam kerangka menciptakan suasana kondusif dilingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu pendidikan dapat diyakini sebagai sarana untuk menciptakan *strategic of change* dan *strategic of value* setiap pelakunya.

Refleksi pendidikan pada dasarnya tidak hanya berwujud penciptaan suasana pendidikan itu sendiri, tetapi yang lebih mendalam adalah bagaimana agar pendidikan itu dapat dijalankan oleh setiap orang, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup. Keluarga adalah sarana pendidikan yang tepat untuk dijadikan basis pembentukan pribadi setiap orang. Guru sebagai pembentuk perencanaan pendidikan dalam keluarga adalah Ibu dan ayah, sehingga keduanya bisa memformulasikan pengajaran budi pekerti dan ilmu yang dibutuhkan anaknya.

Dalam kenyataannya proses pendidikan keluarga itu, tidak banyak disadari, mengingat rumah dan keluarga tidak dianggap sebagai wujud sekolah dalam bentuk lain. Rumah hanya dipandang sebagai tempat berteduh, berkumpul dan bersua dengan keluarga lainnya, dan tidak dipandang sebagai sekolah, dalam arti tempat mendidik dan membina keluarga. Bila pandangan

seperti itu terus berlanjut, maka rumah tidak akan menghasilkan bibit unggul dari manusia yang terpilih yang dapat diharapkan. Oleh sebab itu rumah harus difungsikan multi disipliner, dimana rumah selain tempat berteduh juga sebagai tempat merencanakan seluruh kerangka kehidupan dari yang sedang dijalani sampai masa depan yang baik. Jadi rumah adalah sekolah dasar, yang memberikan wawasan kehidupan masa datang dengan segala dinamika dan tantangannya.

Rumah tidak saja memiliki fungsi sosial untuk membina kehidupan kemasyarakatan terkecil dan menumbuhkan hubungan yang harmonis, tetapi juga perlu disadari bahwa rumah sebagai pembentuk jiwa yang sempurna dari setiap penghuninya. Dalam posisi seperti itu, rumah berarti sebagai lembaga pendidikan yang ideal dari segala aktivitas yang dilakukannya. Dalam kapasitas seperti itu, maka setiap individu harus merealisasikan fungsi sosial dan fungsi rumah tersebut sebagai pencetus jiwa dan semangat memperoleh kebahagiaan, tanpa melihat latar belakang dan kedudukan sosial tiap individu. Hal seperti itu rumah berarti menjadi sorga bagi keluarga, dan bagi mereka yang hidup disekelilingnya.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologis

terhadap fenomena yang benar-benar sedang terjadi. Hal demikian dilakukan untuk mempermudah dalam memperoleh data dari komunitas sopir angkutan jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya sebagai subjek penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Deskriptif Analisis*. Menurut Winarno Surakhmad<sup>24</sup> penelitian dengan menggunakan deskriptif analisis tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, di antaranya adalah penyelidikan dengan menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasikan.

Penggunaan metode deskriptif analisis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan problematika peningkatan pendidikan agama Islam di kalangan keluarga sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya.

Jenis data penelitian yang dikumpulkan meliputi: 1) data tentang persepsi sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya tentang pentingnya pendidikan agama Islam bagi keluarganya; 2) data tentang masalah sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya; dan 3) data tentang upaya sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya dalam menghadapi problematika peningkatan pendidikan agama Islam bagi

---

<sup>24</sup> Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Cet. XVII (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 139.

keluarganya.

Sumber data penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama, yang dalam hal ini adalah para sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya. Menurut catatan yang ada di pengurus jalur angkutan jurusan tersebut, jumlah sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya sebanyak 150 orang. Hal ini berarti populasi penelitian lebih dari 100. Oleh karena itu menurut Suharsimi Arikunto,<sup>25</sup> jika jumlah subyeknya besar atau lebih dari 100, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung kemampuan peneliti.

Berdasarkan ketentuan tersebut, maka yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah 25% dari jumlah keseluruhan sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya, yaitu:  $25\% \times 150 \text{ orang} = 37,5 \text{ orang}$  atau diambil 38 orang sopir.

Adapun sumber data sekunder adalah sumber data penunjang yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan dan dokumen-dokumen baku tentang problematika dalam peningkatan pendidikan agama Islam di kalangan keluarga sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya, baik

---

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. III (Jakarta: Rineka Cipta, 1983), hal. 107.

mengenai kondisi objektif sopir angkutan kota jurusan itu maupun mengenai pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga.

Teknik pengumpulan data di lapangan yang paling utama digunakan adalah angket/kuesioner dan ditunjang dengan wawancara, observasi, dan dokumenter. Pada tingkat teoretis, pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis data. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan tabel-tabel frekuensi. Untuk menyajikan data hasil penelitian dilakukan dengan cara menyajikan temuan deskriptif berupa tabel-tabel, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi, pembahasan, dan akhirnya membuat kesimpulan.

### G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan tesis yang berjudul "Problematika dalam Peningkatan Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga Sopir Angkutan Kota Jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya" meliputi lima bab dengan perincian sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan, yang di dalamnya terdiri atas pembahasan tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Kemudian BAB II dijadikan sebagai bab tersendiri untuk mengkaji tinjauan pustaka mengenai pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, yang di dalamnya membahas masalah pendidikan agama Islam dan keluarga.

Selanjutnya, pembahasan mengenai gambaran kondisi objektif lokasi penelitian ditempatkan pada BAB III yang di dalamnya berisi analisis tentang: kondisi kecamatan Kawalu dan profil sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya.

Adapun hasil-hasil dari penelitian berikut pembahasannya terdapat pada BAB IV yang di dalamnya mencakup gambaran dan analisis tentang persepsi sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya tentang pentingnya pendidikan agama Islam bagi keluarganya, serta tentang problematika yang dihadapi sopir angkutan kota dalam meningkatkan pendidikan agama Islam bagi keluarganya, dan upaya mereka dalam menanggulangi problematika tersebut.

Akhirnya, tesis ini ditutup oleh BAB V yang berisi simpulan dan saran-saran. Tesis ini juga dilengkapi oleh daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## BAB II

# KAJIAN PUSTAKA TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGA

### A. Kajian tentang Pendidikan Agama Islam

#### 1. Pengertian dan Konsep Pendidikan Agama Islam

Secara bahasa, dalam khazanah pendidikan Islam terdapat sejumlah istilah yang merujuk langsung pada pengertian pendidikan dan pengajaran, seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, *tabyîn*, dan *tadris*. Demikian pula, dalam sumber ajaran Islam, al-Qur'ân dan Hadis, banyak ditemukan perintah yang berkaitan dengan belajar dan berpikir.<sup>1</sup>

Ahmad D. Marimba<sup>2</sup> menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Jadi, menurut Marimba, dalam pendidikan itu terdapat unsur-unsur: usaha (kegiatan), ada pendidik, ada yang dididik, bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan, dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan. Di Indonesia agaknya definisi ini telah begitu mapan. Memang benar, definisi itu baik, mudah dipahami, secara relatif mudah dijabarkan menjadi tujuan-

---

<sup>1</sup>Maksum, *Madrasah: Sejarah & Perkembangannya*, Cet. I (Jakarta: Logos, 1999), hal. 11.

tujuan khusus pendidikan. Akan tetapi, sebenarnya definisi itu terlalu sempit, belum mencakup seluruh kegiatan yang disebut pendidikan, di sana dikatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama. Jadi, pendidikan menurut definisi Marimba ini terbatas pada kegiatan pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik berupa orang. Jadi, ada orang yang mendidik. Definisi tersebut mengandung persoalan, ketika ada orang yang menanyakan, bagaimana bila bimbingan itu dilakukan oleh diri sendiri? Bagaimana bila bimbingan itu oleh alam sekitar? Apakah tidak disebut pendidikan seandainya bimbingan itu dilakukan oleh kebudayaan dan sebagainya? Dan bagaimana bila yang membimbing itu yang gaib? Apakah semuanya tadi bukan pendidikan? Inilah yang dimaksud sempit tadi.

Oleh karena itu definisi pendidikan mesti bersifat luas dan lugas. Menurut Ahmad Tafsir,<sup>3</sup> dalam pengertian yang luas, pendidikan ialah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Dengan penjelasan bahwa yang dimaksud “pengembangan pribadi” ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). Sedangkan yang dimaksud “seluruh aspek” mencakup jasmani, akal, dan hati.

---

<sup>2</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Cet. VIII (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 19.

<sup>3</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. II (Bandung: Remadja Rosda Karya, 1992), hal. 26.

Hasan Langgulung,<sup>4</sup> mengatakan bahwa pendidikan dapat dilihat dari tiga segi, yaitu dari sudut masyarakat dan dari sudut pandangan individu. Pendidikan dari segi pandangan individu beranggapan, bahwa manusia di atas dunia ini mempunyai sejumlah atau seberkas kemampuan (*abilities*) yang sifatnya umum pada setiap manusia, sama umumnya dengan kebolehan melihat dan mendengar, tetapi berbeda dalam derajat menurut masing-masing orang seperti halnya dengan pancaindera juga. Sedangkan dari sudut masyarakat diakui, bahwa manusia memiliki kemampuan-kemampuan asal dan bahwa kanak-kanak itu adaah bapak manusia, tetapi tidak dapat menerima bahwa kanak-kanak itu mempunyai benih-benih bagi segala yang telah dicapai dan dapat dicapai oleh manusia.

Teori-teori pendidikan agama Islam yang berkembang di Indonesia secara umum mendefinisikan pendidikan agama Islam dalam dua tataran, yaitu *idealis* dan *pragmatis*. Pada tataran idealis, pendidikan agama Islam diandaikan sebagai satu sistem yang *independen (ekslusif)* dengan sejumlah kriterianya yang serba Islami. Definisi ini secara kuat dipengaruhi oleh literatur Arab yang masuk ke Indonesia, baik dalam bentuk teks asli, terjemahan maupun sadurannya. Sedangkan pada tataran pragmatis,

---

<sup>4</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Indonesia : Mencari Kepastian Historis*, dalam Muntaha Azhari dan Abdul Muni'm Saleh (Peny.) *Islam Indonesia Menatap masa depan*. Cet. i (Jakarta: p, 1989), hal. 158.

pendidikan agama Islam ditempatkan sebagai identitas (ciri khusus) yang tetap berada dalam konteks pendidikan nasional. Perkembangan-perkembangan aktual di Indonesia akhir-akhir ini, sangat mempengaruhi munculnya pendefinisian pendidikan agama Islam secara pragmatis.

Umumnya, para pakar pendidikan di Indonesia berusaha menjelaskan definisi pendidikan agama Islam dengan melihat tiga kemungkinan hubungan antara konsep “pendidikan” dan konsep “Islam”. Dilihat dari sudut pandang umat Islam Indonesia yang berbeda-beda, istilah pendidikan agama Islam tersebut dapat dipahami dalam tiga bentuk, yaitu: (1) Pendidikan menurut Islam; (2) Pendidikan dalam Islam; dan (3) Pendidikan agama Islam. Dalam hubungannya dengan *Pendidikan menurut Islam*, maka pendidikan agama Islam bersifat normatif, yang cenderung menjadi wilayah kajian Filsafat Pendidikan agama Islam. Kemudian bila kaitannya dengan *pendidikan dalam Islam*, maka pendidikan agama Islam lebih bersifat sosio-historis, yang berarti telah menjadi wilayah kajian Sejarah Pendidikan agama Islam. Adapun pendidikan agama Islam dalam artian *Pendidikan Agama Islam*, maka pendidikan agama Islam lebih bersifat proses operasional dalam usaha

---

pendidikan ajaran-ajaran agama Islam, yang berarti menjadi wilayah kajian Ilmu Pendidikan Agama Islam teoritis.<sup>5</sup>

Bagi Zuhairini dan kawan-kawan,<sup>6</sup> terdapat suatu perbedaan antara Pendidikan Agama Islam dengan Pengajaran Agama Islam. Yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam ialah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan, Pengajaran Agama Islam adalah pemberian pengetahuan agama kepada anak, agar supaya mempunyai ilmu pengetahuan agama.

Dengan demikian menurut Zuhairini, kalau dikatakan mengajar agama itu berarti hanya sekedar memberikan ilmu agama saja, sehingga anak-anak akan memiliki pengetahuan agama (Islamologi), bukan menjadi orang yang taat beragama. Sedangkan kalau mendidik agama, maka arahnya adalah pembentukan pribadi muslim yang taat, berilmu dan beramal.

Karena itu penggunaan istilah Pendidikan Agama Islam adalah lebih tepat daripada penggunaan istilah Pengajaran Agama Islam. Dalam hal ini Pengajaran Agama Islam adalah merupakan alat untuk mencapai Pendidikan Agama Islam. Sebab, melaksanakan Pendidikan Agama Islam di sekolah-

---

<sup>5</sup> Maksudm, *Op. Cit.*, hal. 14.

<sup>6</sup>Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet. VIII (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 27.

sekolah pada umumnya, pasti akan memakai pengajaran agama sebagai alat, sedangkan tujuannya tetap yakni mendidik agama Islam.

Berdasarkan pemahaman tentang pendidikan agama Islam sebagaimana tersebut di atas, maka prinsip dasar yang dianggap cocok dengan peristilahan pendidikan agama Islam menurut bahasa adalah *tarbiyah*, karena konotasi ilahiah di dalamnya sangat kentara sekali. Kendatipun kegiatan pendidikan agama Islam merupakan kegiatan manusia, tetapi sejalan dengan pandangan Islam, kegiatan pendidikan itu tidak lepas dari peranan Tuhan. Kemudian secara *eklektik*, pengertian-pengertian inti yang terkandung dalam istilah pendidikan agama Islam seperti *ta'lim*, *tadrîs*, *ta'dîb*, *tarbiyyah*, dan *tabyîn*, dapat dipadukan satu sama lainnya menjadi kekuatan konseptual pendidikan agama Islam. Namun pendidikan agama Islam makna lebih luas daripada pengajaran agama Islam. Sebab, dalam pendidikan agama Islam mencakup seluruh aspek mendidik, yaitu di samping mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, juga di dalamnya terdapat upaya internalisasi nilai-nilai ajaran Islam.

## 2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kemudian berkaitan dengan tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Islam, dalam adagium ushuliyah dikatakan "*al-umûr bimaqasidiha*", yaitu bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau

rencana yang telah ditetapkan. Hal ini menurut Ahmad D. Marimba,<sup>7</sup> karena dengan berorientasi pada tujuan akan dapat diketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha, serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian pada usaha-usahanya.

Demikian pula halnya dalam Pendidikan Agama Islam, bahwa tujuan merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran, karena ia berfungsi sebagai indikator keberhasilan pelaksanaannya. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pendidikan. Isi tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah hasil belajar yang diharapkan.<sup>8</sup>

Pendidikan merupakan kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan pendidikan. Tanpa tujuan yang jelas, seluruh

---

<sup>7</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VIII (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 45-46.

<sup>8</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. III (Bandung : sinar Baru Algensindo Offset, 1995), hal.30..

aktivitas pendidikan tidak akan bermakna, apalagi ditinjau dari segi pendekatan sistem, bahwa tujuan pendidikan merupakan salah satu unsur yang paling mendasar, dimana antara unsur yang satu dengan lainnya saling membantu, mempengaruhi, berhubungan. Dengan demikian unsur tujuan dalam proses pendidikan merupakan bagian dari seluruh baktivitas pengajaran yang sama pentingnya dengan unsur-unsur pengajaran lainnya, seperti metode, materi dan sebagainya.

M. Arifin,<sup>9</sup> menegaskan bahwa makna tujuan menunjuk kepada *futuritas* (masa depan) yang terletak pada suatu jarak tertentu yang tak akan dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu pula. Pengaruh masa depan terhadap masa kini memberi corak tujuan yang tak terkalahkan.

Dari uraian di atas, berarti peranan tujuan dalam proses pendidikan adalah cukup penting, terutama guna mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan itu sendiri. Untuk itulah, perlu ditetapkan secara dini mengenai tujuan sebelum proses pendidikan berlangsung.

---

<sup>9</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. I (Jakarta: Bina Aksara, 1992), hal. 223.

Begitu pula halnya pada proses pendidikan Pendidikan Agama Islam (PAI), peranan tujuan dalam pengajaran PAI dianggap penting, dan perlu ditetapkan secara jelas. Hal tersebut mengingat PAI merupakan salah satu mata pelajaran pokok, khususnya pada sistem pendidikan yang bercirikan khas agama Islam seperti Diniyah Awaliyah, Madrasah Tsanawiyah, maupun Aliyah. Bagi Ahmad Tafsir,<sup>10</sup> Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam konsep Pendidikan Agama Islam, perumusan suatu tujuan proses belajar mengajar harus berorientasi hakikat pengajaran yang meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. Tujuan dan tugas hidup manusia
2. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia
3. Tuntutan masyarakat
4. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam<sup>11</sup>

Dalam proses pendidikan, tujuan akhir merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam pribadi anak didik. Oleh karena itu, tujuan akhir harus komprehensif, mencakup semua aspek, serta terintegrasi dalam pola kepribadian ideal yang bulat dan utuh.

---

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. I (Bandung: Remadja Rosda Karya, 1992), hal. 32.

<sup>11</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 153-154.

Komponen-komponen tujuan Pendidikan Agama Islam sebagaimana tersebut di atas tidak hanya terfokus pada tujuan yang bersifat teoritis yang sasarannya pada pemberian kemampuan teori kepada anak didik belaka, akan tetapi juga bertujuan praktis yang sasarannya pada pemberian kemampuan praktis pada anak didik. Hal ini akan menyebabkan setelah menyelesaikan studinya, mereka dapat mengaplikasikan ilmunya dengan penuh kewibawaan dan profesional mengingat komponen yang dimiliki telah memadai.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan, meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam berbagai aspek atau bidang, guna mengisi kehidupan sehari-hari untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah swt. dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Mencermati uraian di atas, berarti tujuan dalam proses Pendidikan Agama Islam, adalah mengarahkan dan atau membimbing siswa ke arah pencapaian kepribadian muslim, di samping bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajaran Islam itu sendiri. Tujuan dari proses pendidikan tersebut adalah tercapainya prestasi akademik dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Sesuai dengan tujuan tersebut di atas, maka fungsi mendasar Pendidikan Agama Islam adalah sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai ajaran Islam ke dalam diri anak didik, agar mereka memiliki kepribadian muslim yang utuh.

### 3. Pendidikan Agama Islam dalam Pendekatan Sistem

Sebagaimana telah dikatakan oleh M. Arifin di atas, bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai disiplin ilmu dapat dianalisis dari segi sistemik atau pendekatan sistem (*system approach*). Dari segi ini, Pendidikan Agama Islam dipandang sebagai proses melalui sistem yang terdiri daripada sub-sub sistem atau komponen-komponen yang saling berkaitan dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam sebagaimana tersebut di atas.

Berkaitan dengan pengertian sistem seperti itu, maka pembahasan mengenai Pendidikan Agama Islam dalam pendekatan sistem diarahkan pada pembahasan komponen-komponen Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya mencakup beberapa unsur Pendidikan Agama Islam, seperti pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan pendidik dan peserta didik, menurut Nana Sudjana<sup>12</sup> ada tiga variabel utama saling berkaitan dalam strategi pelaksanaan

---

<sup>12</sup>Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hal. 1.

pendidikan di sekolah. Ketiga variabel tersebut adalah kurikulum, guru dan pengajaran.

Dalam proses pengajaran tersebut, guru menempati posisi sentral, karena peranannya sangat menentukan. Ia harus mampu menterjemahkan, dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pengajaran di sekolah maupun di luar sekolah.

Apabila dipahami bahwa mengajar itu sama dengan mendidik, maka makna guru sama dengan pendidik. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 1989 Bab VII ayat (3) disebutkan, bahwa arti guru adalah tenaga pendidik yang pekerjaan utamanya adalah mengajar.<sup>13</sup>

Pemahaman tentang makna pendidik dan pengajar di kalangan para ahli masih diperdebatkan. Hal itu sejalan dengan timbulnya perbedaan pendapat di antara mereka mengenai makna pendidikan dan pengajaran. Pada satu sisi ada sebagian ahli yang membedakan antara pengertian pendidikan dan pengajaran, seperti Zuhairini, Abdullah Fadjar, dan masih banyak lagi. Namun ada pula yang tidak membedakan antara pengertian pendidikan dan pengajaran, sehingga makna guru disamakan dengan

---

<sup>13</sup> Anonimous, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, Cet. I (Semarang: Aneka Ilmu, 1992), hal. 12.

pendidik. Hal itu sebagaimana tertuang dalam UUSPN Nomor 2 tahun 1989 tersebut di atas, juga pendapat dari Ahmad Tafsir dan Muhibbin Syah serta Nana Sudjana.

Terlepas dari polemik perbedaan pemahaman mengenai pendidik dan guru, dalam hal ini penulis mengambil pengertian yang bersifat universal dengan memperhatikan nilai-nilai tugas dan fungsi pendidik atau guru tersebut dalam proses pendidikan atau pengajaran. Guru atau pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>14</sup>

Muhibbin Syah<sup>15</sup> memandang, bahwa kedudukan guru atau pendidik sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Bahkan menurut Nana Sudjana,<sup>16</sup> dalam pengajaran ataupun proses belajar mengajar serta pendidikan, guru/pendidik memegang

---

<sup>14</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 26.

<sup>15</sup> Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal. 224.

<sup>16</sup> Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hal.

peranan sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada pendidiklah tugas dan tanggung jawab merencanakan, dan melaksanakan pengajaran di sekolah.

Ahmad Tafsir<sup>17</sup> menyebutkan, bahwa dalam teori ilmu pendidikan Islam, guru atau pendidik mengandung arti yang sama. Guru ataupun pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun potensi psikomotorik.

Dalam konsep Pendidikan Agama Islam, guru atau pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlaq mulia, dan meluruskannya. Oleh karena itu guru atau pendidik mempunyai kedudukan tinggi di dalam ajaran Islam.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam tradisi Jawa disebutkan bahwa guru diidentikan dengan makna *digugu* dan *ditiru*. Namun dalam tradisi baru, guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar, yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi manusia dengan cara mengaktualisasikan potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hal. 74-75.

<sup>18</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 86.

Seorang guru perlu mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Untuk menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, guru dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan guru itu sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya perlu ditempatkan menurut proporsinya.

Roestiyah NK<sup>19</sup> menjelaskan beberapa tugas dan fungsi seorang guru, yaitu:

1. Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan pengajaran yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakan-Nya.
3. Sebagai pemimpin (*maneger*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.

Dalam pelaksanaan tugas itu, seorang guru dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa:

1. Kegiatan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik.
2. Membangkitkan gairah anak didik.
3. Menumbuhkan bakat dan sikap anak yang baik.

---

<sup>19</sup>Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Cet. I (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hal. 86.

4. Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
5. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses belajar mengajar.
6. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.<sup>20</sup>

Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. W. Robert Houston sebagaimana dikutip oleh Roestiyah NK<sup>21</sup> mengartikan, kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

Dalam hal proses belajar mengajar, menurut Gagne sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah,<sup>22</sup> menyebabkan kompetensi profesionalisme guru atau pendidik mempunyai tugas sebagai berikut:

1. *Designer of instruction* (perancang pengajaran)
2. *Manager of instruction* (pengelola pengajaran)
3. *Evaluator of student learning* (penilai prestasi belajar siswa).

Sebagai seorang *Designer of instruction*, guru atau pendidik dituntut untuk senantiasa mampu dan siap merancang kegiatan belajar mengajar yang berhasil guna dan berdaya guna. Guru atau pendidik sebagai pengelola pengajaran (*Manager of instruction*) diharapkan mempunyai kemampuan

---

<sup>20</sup>Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hal. 22-23.

<sup>21</sup>Roestiyah NK, *Op. Cit.*, hal. 88.

<sup>22</sup>Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal. 252.

dalam mengelola (menyelenggarakan dan mengendalikan) seluruh tahapan proses belajar mengajar. Adapun guru atau pendidik sebagai penilai prestasi belajar siswa (*evaluator of student learning*), yaitu sebagai penilai hasil pembelajaran siswa.

Kemudian, oleh karena pengajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai identitas khas agama Islam, seharusnya guru atau pendidik apapun macam pelajaran yang diberikannya, dapat memenuhi persyaratan kepribadian muslim dan keyakinan agama. Sebab, setiap gerak, sikap, kata, dan cara hidup guru-guru Pendidikan Agama Islam itu akan mempengaruhi jiwa anak didik.

Berkaitan dengan masalah pendidik dalam proses Pendidikan Agama Islam, Zakiah Darajat<sup>23</sup> menegaskan, bahwa pendidik yang ideal adalah pendidik yang sanggup membawa anak didik kepada ajaran Islam, melalui ilmu yang diajarkannya.

Berdasarkan uraian tersebut, berarti kedudukan pendidik dalam proses Pendidikan Agama Islam, pada dasarnya mempunyai perbedaan yang khas, yakni adanya tuntutan bagi setiap guru PAI untuk menguasai ajaran Islam. Atas dasar inilah, pendidik perlu memiliki kompetensi profesi, kepemimpinan dan sosial. Ia perlu memiliki profesionalisme dalam mengajar dan mendidik

---

<sup>23</sup> Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hal. 124.

siswa. Di samping itu, ia juga perlu memiliki kepribadian sebagai pendidik yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, juga ia perlu mengadakan interaksi sosial dengan manusia sekitarnya. Pendidik adalah teladan dalam kepribadian muslim.

Sedangkan kedudukan siswa sebagaimana dikatakan oleh Muhaemin dan Abdul Mujib,<sup>24</sup> memberikan batasan hakikat anak didik yaitu:

1. Anak didik bukan miniaturnya orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
2. Anak didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya.
3. Anak didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu semaksimal mungkin.
4. Anak didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor *endogen* (fitrah) maupun faktor *eksogen* (lingkungan) yang meliputi segi jasmaniah, intelegensia, sosial, bakat, minat dan lingkungan yang mempengaruhinya.
5. Anak didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia
6. Anak didik merupakan objek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif.

Dalam proses Pendidikan Agama Islam, siswa bukan sebagai objek pengajaran, akan tetapi subjek yang belajar. Oleh karena kedudukan siswa seperti itu, maka dalam proses Pendidikan Agama Islam, guru cukup mengarahkan saja, sedangkan siswa harus aktif (*student centre oriented*).

---

<sup>24</sup> Muhaemin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 177-181.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, berarti guru dan siswa dalam Pendidikan Agama Islam tidak jauh berbeda maknanya dengan sistem pendidikan umum lainnya, yakni sebagai subjek dan objek belajar yang memiliki kedudukan penting, yang di antara keduanya perlu terjalin hubungan yang harmonis, saling bekerjasama.

Komponen berikutnya dalam Pendidikan Agama Islam adalah materi pengajaran atau disebut juga kurikulum. Sebagaimana telah disebutkan terdahulu, kurikulum merupakan komponen pendidikan di samping guru dan proses pengajaran. Kedudukan kurikulum dalam proses Pendidikan Agama Islam dipandang penting juga, terutama guna mengarahkan guru dalam mengajar, dan mengarahkan siswa dalam belajar.

Zuhairini<sup>25</sup> mengatakan, bahwa kurikulum adalah semua pengetahuan, kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman belajar yang diatur dengan sistematis metadis, yang diterima anak untuk mencapai suatu tujuan.

Komponen kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam merupakan operasionalisasi tujuan yang dicita-citakan, bahkan tujuan suatu pengajaran tidak akan mungkin tercapai tanpa adanya kurikulum. Kurikulum merupakan komponen pendidikan, dan kurikulum sendiri juga merupakan sistem yang mempunyai komponen-komponen tertentu.

Dengan demikian, baik dilihat dari fungsi maupun tujuan kurikulum, pengertian kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan siswa yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, sarana-sarana strategis belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Muhaimin,<sup>26</sup> dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam minimal tercakup empat dasar pokok, yaitu dasar religius, dasar falsafah, dasar psikologis, dasar sosiologis, dan dasar organisatoris. Ahmad Tafsir,<sup>27</sup> mengatakan bahwa suatu kurikulum harus mengandung empat komponen dasar, yaitu: tujuan, isi (materi), metode atau proses belajar mengajar, dan evaluasi. Setiap komponen satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

Kurikulum suatu pendidikan bersifat dinamis dan komunitas (berkesinambungan), disusun berdasarkan pertimbangan-pertimbangan khusus, terutama masalah kemampuan intelegensia dan mental anak didik. Untuk itu sistem pengajaran kurikulum pendidikan haruslah berorientasi

---

<sup>25</sup>Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet. VII (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 59

<sup>26</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 187-188.

<sup>27</sup>Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hal. 54.

pada kemampuan, pola dan irama perkembangan, kematangan mental anak didik.

Komponen berikutnya dalam proses Pendidikan Agama Islam yang tidak kalah pentingnya adalah metode. Unsur ini dikatakan penting karena seorang guru dalam menentukan strategi mengajarnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan di bidang metodologi, terutama dalam upaya mencapai tujuan proses pembelajaran yang dikehendaki. Hal ini menurut M. Arifin,<sup>28</sup> metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaksakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh manusia didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah laku.

Metode yang menurut Zakiah Daradjat,<sup>29</sup> hendaknya disajikan dengan cara membantu siswa dalam menyelesaikan kegoncangan jiwanya itu dengan mengindahkan perasaan di samping memperhatikan pikiran. Dengan kata lain, penyampaian materi pelajaran agama hendaknya melalui pendekatan

---

<sup>28</sup>M. Arifin, *Op. Cit.*, hal. 197.

<sup>29</sup>Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hal. 132.

psikologis atau kejiwaan. Hatilah yang disentuh, sehingga mereka merasa tertarik dan ingin mengetahuinya lebih jauh.

Metode Pendidikan Agama Islam banyak jenisnya. Di antara semua jenis itu, tidak ada satupun metode yang paling sempurna, yang dipergunakan untuk semua materi dan dalam semua situasi. Setiap metode mempunyai kebaikan dan kelemahan masing-masing. Semakin mampu pendidik (guru) mengurangi kelemahan dalam mempergunakan metode, maka akan semakin tinggi pula efisiensi dan efektivitasnya, tidak terkecuali dalam Pendidikan Agama Islam.

Hadari Nawawi<sup>30</sup> menyebutkan beberapa metode Pendidikan Agama Islam, yaitu: ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan siap (*drill*), demonstrasi dan eksperimen, pemberian tugas dan resitasi, karyawisata, kerja kelompok, tim guru (*team teaching*), sosiodrama dan bermain peranan.

Jadi dengan demikian, metode Pendidikan Agama Islam sebenarnya sama saja dengan metode yang dilaksanakan dalam pendidikan umum. Namun yang paling penting dalam hal ini adalah bukan keunggulan dari metode itu sendiri, tetapi keberhasilan proses Pendidikan Agama Islam juga terletak pada kemampuan guru/pendidik dalam menggunakan metode

---

<sup>30</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, Cet. I (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 250-295.

tersebut, yang disesuaikan pula dengan kemampuan siswa dan ketersediaan sarana penunjang metode tersebut.

Komponen berikutnya Pendidikan Agama Islam dalam pendekatan sistem adalah evaluasi. Dalam proses Pendidikan Agama Islam, tujuan merupakan sasaran ideal yang hendak dicapai. Sebagaimana telah diterangkan dalam bagian terdahulu bahwa materi yang mengandung bidang studi yang tersusun dalam program dan diproses dengan maksimal disebut produk proses belajar mengajar PAI atau *output* pengajaran PAI.

Dengan memperhatikan kekhususan tugas PAI yang meletakkan faktor pengembangan fitrah manusia didik, yakni nilai-nilai agama dijadikan landasan kepribadian anak didik yang dibentuk melalui proses itu, maka idealitas Islami yang telah terbentuk dan menjiwai pribadi anak didik tidak akan dapat diketahui oleh pihak pendidik muslim tanpa melalui proses evaluasi.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, M. Arifin<sup>31</sup> mengatakan sebagai berikut:

Evaluasi dalam PAI merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius, karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, tetapi juga berilmu

---

<sup>31</sup>M. Arifin, *Op. Cit.*, hal. 238.

dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.

Jadi, evaluasi dalam proses Pendidikan Agama Islam, adalah tidak hanya digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai perilaku, pemikiran, dan keterampilan siswa tentang PAI, akan tetapi lebih dari itu, evaluasi dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan proses pendidikan secara integral.

Komponen lainnya yang tidak kalah pentingnya dalam proses Pendidikan Agama Islam adalah sarana dan prasarana. Komponen ini lebih cenderung diterjemahkan ke dalam alat-alat pengajaran. Sarana dan prasarana di sini dimaksudkan sebagai suatu alat untuk mencapai tujuan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ahmad D. Marimba,<sup>32</sup> yang disebut alat-alat adalah segala sesuatu atau apa yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan.

Kemudian Ahmad D. Marimba,<sup>33</sup> membagi alat-alat pengajaran ke dalam beberapa bagian, yaitu:

1. Alat-alat langsung, yaitu alat-alat yang bersifat menganjurkan sejalan dengan maksud usaha; dan
2. Alat-alat tidak langsung, yaitu alat-alat yang bersifat pencegahan dan pembasmian hal-hal yang bertentangan dengan maksud usaha.

---

<sup>32</sup> Ahmad D. Marimba, *Op. Cit.*, hal. 50.

<sup>33</sup> Ahmad D. Marimba, *Ibid*, hal. 53-54.

Berdasarkan pengertian tentang alat-alat di atas, kiranya dapat diasumsikan bahwa sebenarnya alat-alat ini merupakan suatu sistem terpadu dari beberapa unsur proses belajar mengajar, yakni kurikulum, guru, dan pengajaran sebagaimana yang dikatakan oleh Nana Sudjana terdahulu. Kesemuanya itu termaktub dalam pengertian metodologi. Menurut Nana Sudjana,<sup>34</sup> alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Peranan alat sebagai media pendidikan mempunyai kedudukan penting dalam menyukseskan proses pendidikan. Pendidikan sebagai suatu proses, dalam pelaksanaannya memerlukan alat yang tepat, efektif, dan Efisien sesuai dengan tujuan, materi, sasaran, kemampuan guru, ketersediaan alat, dan kualitas alat pembelajaran. Pada prinsipnya tidak ada satu alat pun yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan belajar mengajar. Setiap alat memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Prinsip penggunaan alat-alat dalam proses kependidikan adalah bahwa penggunaan alat-alat dalam proses tersebut bukan dimaksudkan untuk mengganti pekerjaan guru atau mengurangi peranan guru. Tidak ada satu alat pun yang harus dipakai dengan meniadakan alat lainnya. Setiap alat memiliki kelebihan dan

---

<sup>34</sup> Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hal. 31.

kelemahan. Oleh karena itu, dalam penggunaan alat pendidikan perlu disesuaikan dengan karakteristik alat-alat tersebut.

Jadi dengan demikian, pembahasan mengenai Pendidikan Agama Islam dalam pendekatan sistem, berkaitan dengan pemahaman tentang kedudukan pendidik dan anak didik, kurikulum, metode, evaluasi, sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

## B. Kajian tentang Keluarga

### 1. Pengertian dan Fungsi Keluarga

Dalam pendekatan sosiologis, terdapat beragam istilah keluarga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa keluarga bisa berarti ibu, bapak, anak-anaknya atau seisi rumah. Keluarga juga bisa disebut *batih* yaitu seisi rumah yang menjadi tanggungan. Di samping itu, istilah keluarga dapat disebut kaum, yaitu sanak saudara serta kaum kerabat.<sup>35</sup>

Kemudian, dilihat dari aspek antropologis, istilah keluarga berbeda dengan istilah rumah tangga. Keluarga adalah manusia dalam lingkungan rumah tangga, sedangkan rumah tangga berkenaan urusan kehidupan dalam rumah, seperti belanja dan sebagainya. Oleh karena itu, rumah tangga lebih

---

<sup>35</sup> Anonimous, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. XV (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 471.

cenderung berhubungan dengan material ekonomis, sedangkan keluarga lebih cenderung kepada masalah non ekonomis.<sup>36</sup>

Masih dalam pengertian antropologis, yang dimaksud dengan keluarga menurut Wahyu<sup>37</sup> adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak.

Namun dalam pandangan sosiologis, pengertian keluarga sama dengan rumah tangga. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Soerjono Soekanto<sup>38</sup> bahwa istilah rumah tangga juga dapat disamakan artinya dengan keluarga. Rumah tangga (*house hold*) adalah kelompok sosial yang biasanya berpusat pada suatu keluarga batih, yaitu keluarga yang terdiri dari suami, isteri, dan anak yang belum kawin dan belum memisahkan diri.

---

<sup>36</sup> Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, Cet. I (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 41.

<sup>37</sup> Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Cet. I (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 57.

<sup>38</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, Cet. VII (Jakarta: Rieneka Cipta, 1990), hal. 22.

Dalam pandangan Abu Ahmadi<sup>39</sup> keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.

Hal senada juga dikatakan oleh Muhammad Cholil Mansyur<sup>40</sup> bahwa keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami isteri dan anak-anak yang belum dewasa. Keluarga merupakan *community primer* yang paling penting dalam masyarakat. Maksudnya adalah suatu kelompok dimana hubungan antara para anggotanya sangat erat dan kekal.

Definisi lainnya dari keluarga adalah sebagaimana dikatakan oleh Tajul Arifin<sup>41</sup> bahwa keluarga yaitu suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan atau adopsi serta tinggal bersama.

Dalam perspektif Islam, yang dimaksud dengan keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus, yang satu dan lainnya mempunyai ikatan, baik akibat hubungan darah atau pernikahan. Perikatan itu membawa pengaruh

---

<sup>39</sup> Abu Ahmadi, *Pengantar Sosiologi*, Cet. II (Solo: Ramdhani, 1982), hal. 75.

<sup>40</sup> Muhammad Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Cet. I (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hal. 19.

<sup>41</sup> Tajul Arifin, *Pengantar Studi Sosiologi*, Cet. I (Bandung: Arie and Brother, 1993), hal. 59.

adanya sikap saling berharap (*mutual expectation*) yang sesuai dengan ajaran agama, dikukuhkan secara hukum, serta secara individual saling mempunyai ikatan batin.<sup>42</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa dalam keluarga itu terjalin suatu hubungan yang sangat mendalam dan kuat, bahkan hubungan tersebut bisa disebut hubungan lahir batin. Adanya hubungan ikatan darah menunjukkan kuatnya hubungan yang dimaksud. Hubungan antara anggota keluarga tidak saja berlangsung selama mereka masih hidup, tetapi setelah mereka meninggal dunia pun masing-masing individu masih memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya, misalnya dengan cara mendoakannya atau berziarah ke makamnya.

Sebagai suatu kesatuan sosial, keberadaan keluarga mempunyai fungsi yang jelas dan permanen. Yang dimaksud fungsi keluarga di sini adalah suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga. Fungsi di sini mengacu pada peran individu dalam mengetahui hak dan kewajiban masing-masing.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Hammudah 'Abd al-'Ati, *The Family Structure in Islam*, terjemahan Anshari Thayib, Cet. I (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), hal. 29.

<sup>43</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, Cet. I (Jakarta: Rienka Cipta, 1991), hal. 88.

Secara sosiologis, fungsi keluarga mencakup: fungsi biologis, fungsi pendidikan, fungsi keagamaan, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi anak, fungsi rekreatif, dan fungsi ekonomis.<sup>44</sup>

Fungsi pertama keluarga adalah fungsi biologis. Fungsi ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami isteri. Keluarga ialah lembaga pokok yang secara absah memberikan ruang bagi pengaturan dan pengorganisasian kepuasan seksual.

Fungsi kedua dari keluarga adalah fungsi pendidikan atau edukatif. Dalam fungsi ini keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia. Di dalam keluarga itulah anak-anak mulai mengenal sistem pendidikan yang alami dengan orang tua sebagai guru utamanya.

Fungsi ketiga dari keluarga adalah fungsi keagamaan. Dalam fungsi ini keluarga bertanggung jawab terhadap kondisi keagamaan anggota keluarganya, terutama keagamaan anak-anaknya. Fungsi ini bertujuan agar keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan yang beragama yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Fungsi keempat dari keluarga adalah fungsi perlindungan. Keluarga merupakan tempat nyaman bagi para anggotanya. Fungsi ini bertujuan agar

---

<sup>44</sup> Abu Ahmadi, *Ibid.*, hal. 44.

para anggota keluarga dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Dalam hal ini keluarga berfungsi untuk melindungi fisik, ekonomis, dan psikologi bagi seluruh anggotanya.

Fungsi kelima dari keluarga adalah sebagai tempat sosialisasi anak. Fungsi ini menunjukkan pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui fungsi ini keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapannya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan mereka yang diharapkan akan dijalankan mereka.

Fungsi keenam dari keluarga adalah fungsi rekreatif. Fungsi ini bertujuan untuk memberikan suasana yang segar dan gembira dalam lingkungan. Fungsi rekreatif dijalankan untuk mencari hiburan.

Fungsi ketujuh dari keluarga adalah fungsi ekonomis. Fungsi ini dimaksudkan bahwa keluarga merupakan tempat usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi anggota keluarganya.

Jadi dengan demikian fungsi keluarga secara sosiologis ada tujuh macam, yaitu fungsi biologis, fungsi pendidikan, fungsi keagamaan, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi anak, fungsi rekreatif, dan fungsi ekonomi.

## 2. Bentuk-bentuk Keluarga

Bentuk-bentuk keluarga yang berkembang di masyarakat sangat berbeda-beda. Namun secara umum bentuk keluarga yang berkembang di masyarakat biasanya terdiri dari: keluarga batih, keluarga luas, keluarga pangkal, keluarga gabungan, keluarga prokreasi, dan keluarga orientasi.

Yang dimaksud dengan keluarga batih (*nuclear family*) ialah kelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya yang belum memisahkan diri dan membentuk keluarga tersendiri. Keluarga ini bisa juga disebut keluarga konjugal (*conjugal family*), yaitu keluarga yang terdiri dari pasangan suami isteri bersama anak-anaknya.<sup>45</sup>

Keluarga batih (keluarga inti) biasanya terdapat pada masyarakat praindustri. Dalam keluarga batih penekanannya terletak pada hubungan antarkeluarga rumah tangga tempat mereka tinggal. Pola keluarganya berupa rumah tangga kecil dengan sedikit anak dan terbatas.<sup>46</sup>

Bentuk keluarga selanjutnya adalah keluarga luas (*extended family*). Menurut Hendi dan Ramdani<sup>47</sup> yang dimaksud dengan keluarga luas adalah keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek dan

<sup>45</sup> Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Op. Cit.*, hal. 54.

<sup>46</sup> Goldthorpe, *Sosiologi Dunia Ketiga: Kesenjangan dan Pembangunan*, Terjemahan Sukardjo, Cet. I (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 264-265.

<sup>47</sup> Hendi dan Ramdani, *Op. Cit.*, hal. 55.

nenek yang sama termasuk keturunan masing-masing isteri dan suami. Dengan kata lain, keluarga luas ialah keluarga batih ditambah kerabat lain yang memiliki hubungan erat dan senantiasa dipertahankan.

Bentuk lain dari keluarga ialah keluarga pangkal (*stem family*). Maksudnya yaitu sejenis keluarga yang menggunakan sistem pewarisan kekayaan pada satu anak yang paling tua. Sedangkan keluarga gabungan (*joint family*) yaitu keluarga yang terdiri atas orang-orang yang berhak atas hasil milik keluarga, antara lain saudara laki-laki pada setiap generasi.<sup>48</sup>

Bentuk keluarga lainnya adalah keluarga prokreasi dan keluarga orientasi. Yang dimaksud dengan keluarga prokreasi adalah sebuah keluarga yang individunya merupakan orang tua. Adapun keluarga orientasi adalah keluarga yang individunya merupakan salah seorang keturunan.<sup>49</sup>

### 3. Hubungan-hubungan dalam Keluarga

Di lingkungan keluarga terdapat beberapa hubungan-hubungan yang sudah berjalan semenjak keluarga itu dibentuk. Hubungan yang pertama kali terjadi di lingkungan keluarga adalah hubungan antara suami isteri. Minimal ada empat macam hubungan antara suami isteri, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>48</sup> Hendi dan Ramdani, *Ibid.*, hal. 58.

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal. 59.

1. Hubungan kepemilikan (*ownership*), yaitu secara finansial maupun emosional, isteri dianggap sebagai milik suami.
2. Hubungan pelengkap (*complementary*), yaitu peran isteri sebagai pelengkap dari kegiatan suami.
3. Hubungan hirarkial, yaitu suami menempatkan diri sebagai atasan dan tuan di rumahnya, sementara isteri menempatkan dirinya sebagai bawahan atau kawula.
4. Hubungan kemitraan (*partnership*), yaitu suami melakukan peran publik dan domestik. Artinya, kendatipun suami berperan utama sebagai pencari nafkah, dalam hal-hal urusan rumah tangga yang menjadi pekerjaan isteri, suami mampu melakukannya.<sup>50</sup>

Selain hubungan antara suami dan isteri, pada keluarga yang sudah mempunyai anak akan terjadi hubungan antara anak dengan orang tuanya. Pada masyarakat tradisional, anak merupakan aset ekonomi keluarga yang dapat berperan menjalankan fungsi ekonomi keluarga. Oleh karena itu, hubungan orang tua dengan anaknya sangat erat sekali. Dalam hal ini orang

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal. 70.

tua akan menjaga dan melindungi anaknya agar menjadi dewasa, sehingga sesudah menginjak dewasa mereka diharapkan mampu mencari penghasilan yang dapat menghidupi keluarganya. Dalam hal ini orang tua menempatkan anaknya sebagai miliknya.

Secara sosiologis, hubungan orang tua dengan anak diibaratkan hubungan harmonis antara majikan dengan bawahan, atau hubungan antara rekan sekerja. Pada hubungan yang bersifat majikan dan bawahan, orang tua bertindak sebagai pimpinan yang mengendalikan anaknya. Sedangkan pada hubungan rekan sekerja, orang tua menempatkan anaknya sebagai mitra kerja. Dalam kedua hubungan tersebut bisa saja terjalin secara harmonis, dan bahkan bisa terjadi persaingan.

Di samping hubungan-hubungan di atas, keluarga juga mempunyai hubungan dengan sanak saudara, tetangga, dan masyarakat sekitarnya. Hubungan keluarga dengan sanak saudara ditekankan pada kepentingan perlunya membina keharmonisan antara sesama anggota keluarga, baik dari pihak isteri ataupun keluarga pihak suami. Hubungan seperti ini akan melahirkan suatu keluarga besar atau luas sebagaimana telah dijelaskan terdahulu.

Selain dengan tetangga, keluarga juga mempunyai hubungan dengan tetangga. Hal ini disebabkan karena suatu keluarga akan hidup ditengah-

tengah masyarakat yang saling bertetangga. Bahkan, tetangga itu dipandang sebagai anggota keluarga terdekat dilihat dari dekatnya rumah mereka.

Akhirnya, secara luas keluarga mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat sekitarnya. Dalam hal ini kedudukan keluarga tidak bisa dipisahkan dari masyarakat sekitarnya. Sebab, keluarga merupakan bagian dari masyarakat, dan bahkan keluarga merupakan inti masyarakat.

### C. Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Pendidikan agama Islam termasuk masalah sosial, sehingga dalam kelembagaannya tidak lepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Menurut Hendropuspito<sup>51</sup> yang dimaksud dengan lembaga sosial adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sangsi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.

Salah satu lembaga yang berkembang di tengah-tengah masyarakat adalah lembaga pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Menurut Muhaimin

---

<sup>51</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Cet. IV (Jakarta: Kanisius, 1988), hal. 144.

dan Abdul Mujib<sup>52</sup> yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam adalah suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk mengembangkan lembaga-lembaga Islam, baik yang permanen maupun berubah-ubah, dan mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum tersendiri.

Dalam perspektif pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam minimal ada tiga, yaitu sebagai berikut:

1. Rumah tangga atau keluarga, yaitu pendidikan primer untuk fase anak-anak sampai usia sekolah. Pendidiknya adalah orang tua, sanak kerabat, famili, saudara-saudara, teman sepermainan, dan kenalan pergaulan.
2. Sekolah, yaitu pendidikan sekunder yang mendidik anak mulai dari usia masuk sekolah sampai ia keluar dari sekolah tersebut. Pendidiknya adalah guru yang profesional.
3. Kesatuan sosial atau masyarakat, yaitu pendidikan tertier yang merupakan pendidikan yang terakhir tetapi bersifat permanen. Pendidiknya adalah kebudayaan, adat-istiadat, suasana masyarakat setempat.<sup>53</sup>

Jadi, salah satu lembaga pendidikan agama Islam adalah keluarga. Sebagai lembaga pendidikan, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi tumbuh kembangnya pendidikan anak sebelum mereka memasuki

---

<sup>52</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 286.

<sup>53</sup> Sidi Gazalba, *Pendidikan Umat Islam, Masalah Terbesar Kurun Waktu Kini Menentukan Nasib Umat*, Cet. I (Jakarta: Bhratara, 1970), hal. 26-27.

sekolah. Yang bertindak sebagai pendidik utamanya adalah ayah dan ibu anak tersebut. Sebagai pendidik anak-anaknya, ayah dan ibu memiliki kewajiban yang berbeda karena perbedaan kodratnya. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, sedangkan kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara dan mengelola keluarga di rumahnya, terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya.<sup>54</sup>

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan berikutnya, sehingga wewenang lembaga pendidikan sekolah tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup dengan mengkombinasikan antara pendidikan keluarga dengan pendidikan tersebut, sehingga masjid, pesantren, dan sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.<sup>55</sup>

Dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, kewajiban orang tua pada anak-anaknya adalah sebagai berikut:

---

<sup>54</sup> Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), hal. 152-154.

<sup>55</sup> Siti Meichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet. I (Yogyakarta: Sarasin, 1976), hal. 112-113.

1. Mendoakan anak-anaknya dengan doa yang baik dan jangan sekali-kali mengutuk anaknya dengan kutukan yang tidak manusiawi.
2. Memelihara anak dari api neraka
3. Menyerukan shalat pada anaknya
4. Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga
5. Mencintai dan menyayangi anak-anaknya
6. Bersikap hati-hati terhadap anak-anaknya
7. Memberi nafkah yang halal
8. Mendidik anak agar berbakti pada ibu bapak
9. Memberi air susu sampai dua tahun<sup>56</sup>

Dengan demikian, orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya, serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga, dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga ideal, dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diasumsikan dan disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga merupakan aspek yang sangat penting dan mutlak. Sebab, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang akan membekali anak didik tentang nilai-nilai dan sikap-sikap keagamaan kepada mereka sebelum mereka terjun masuk lembaga pendidikan lainnya di luar keluarga.

---

<sup>56</sup> Tim Depag RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Antropologi*, Cet. I (Jakarta: P3AI-PTU, 1988), hal. 55-56.

## BAB III

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Kecamatan Kawalu

Kecamatan Kawalu Kabupaten Tasikmalaya terletak pada dataran yang subur, yang luasnya 8.882,893 hektar, dan berpenduduk sebanyak 142.046 jiwa. Mata pencaharian utama adalah bertani dengan mengusahakan tanaman mendong di samping padi dan palawija.<sup>1</sup>

Mengingat hampir seluruh penduduknya beragama Islam dengan ditunjang oleh banyaknya pondok pesantren, maka kecamatan ini mempunyai banyak alim-ulama yang cukup berpengaruh sebagai pimpinan masyarakat dan telah dapat menggalang kesatuan rakyat setempat untuk pembangunan. Seusai Perang Dunia II para alim-ulama yang sudah sejak lama merupakan tokoh masyarakat, aktif menjalankan peranan sebagai pembina dan penggerak masyarakat dengan cara mengkoordinasi dan mengatur pengajian-pengajian di tiap-tiap desanya masing-masing, bergilir dari mesjid ke mesjid ataupun majelis ta'lim, yang melibatkan segenap unsur masyarakat setempat baik orang tua,

---

<sup>1</sup> Buku Potensi Kecamatan Kawalu, Desember 2003.

pemuda, anak-anak, pria maupun wanita. Kegiatan seperti ini tidak saja dilakukan di bidang keagamaan, tetapi juga di bidang-bidang kehidupan lainnya, sehingga dengan demikian kelihatan para warga kecamatan benar-benar berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Kebiasaan ini tetap berlangsung sampai kurun pembangunan dewasa ini dan inilah pula yang telah mendorong rasa kesatuan para warga masyarakat dalam setiap kegiatan bagi kepentingan bersama yang pada gilirannya mengokohkan sikap kerja sama yang kompak antara pimpinan kecamatan (Muspika: Camat, Kapolsek, Danramil, KUA), para alim-ulama dan masyarakat. Keberhasilan para pemuka Kecamatan Kawalu membangkitkan swadaya masyarakat dalam menghadapi masalah-masalah pembangunan merupakan contoh konkret dari suatu model pembangunan yang bertitik-tolak usahanya dari masalah rakyat kecil di tingkat paling bawah, yaitu masyarakat tani di pedesaan, misalnya dalam hal pembangunan Gedung Dakwah Kecamatan Kawalu, yang biayanya swadaya murni dari masyarakat setempat, dengan memanfaatkan potensi ulama untuk menggerakkan swadaya.<sup>2</sup>

Adalah menarik sekali untuk diungkapkan semangat gotong-royong masyarakat Kecamatan Kawalu, terutama karena motivasi yang digunakan adalah nilai-nilai budaya, lembaga-lembaga agama dan tradisi yang telah berakar

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Camat Kecamatan Kawalu, 5 Desember 2003.

dalam masyarakat, yaitu dengan cara mengajak masyarakat mengenal masalah sekitar mereka yang sedang dihadapi serta membantu mereka mengorganisasi dirinya sendiri guna mencari pemecahan yang sesuai dengan kemampuan dan situasi setempat. Hal ini mendorong rasa tanggung-jawab para warga masyarakat terhadap kesejahteraan daerahnya. Tampaknya pimpinan masyarakat di kecamatan ini secara cermat, berdasarkan etika, moral dan ajaran agama, mampu memberi interpretasi, membimbing, menunjukkan teladan secara konkret terhadap berbagai persoalan nyata dan aktual yang dihadapi masyarakat.<sup>3</sup>

Kecamatan Kawalu berada pada ketinggian  $\pm$  356 meter dari permukaan laut dan berjarak 5 kilometer sebelah Barat Kota Tasikmalaya. Kecamatan ini dikelilingi oleh beberapa wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Mangkubumi di sebelah Timur, Kecamatan Sukaraja di sebelah Barat, Kecamatan Tamansari di sebelah Utara, dan Kecamatan Singaparna di sebelah Selatan. Kecamatan yang terdiri atas 15 desa ini dapat dicapai melalui jalur Kawalu-Tasikmalaya, dan Cipatujah-Tasikmalaya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Hasil observasi, Desember 2003.

<sup>4</sup> Buku Potensi Kecamatan Kawalu, Desember 2003

Keadaan topografi kecamatan ini cukup baik karena sebagian besar merupakan dataran dan tanahnya terdiri dari jenis lotosal yang baik untuk persawahan, tegalan dan pertanian pada umumnya dengan produktivitas sedang sampai tinggi. Tingkat curah hujan rata-rata per tahun di sini antara 2000-3000 mili meter. Di samping itu wilayah kecamatan ini dilewati sungai yang telah dimanfaatkan secara baik untuk pengairan (Teknis) terutama untuk pertanian dan perikanan, yaitu sungai Cimulu dan Cikunten.<sup>5</sup>

Luas wilayah Kecamatan Kawalu adalah sekitar 8.882,893 hektar dengan rincian penggunaan tanah sebagai berikut:

Tabel 1  
Penggunaan Tanah di Wilayah Kecamatan Kawalu  
Tahun 2003

No	Penggunaan Tanah	Luas (Hektar)
1	Perumahan	1.245,306
2	Persawahan	2.207,354
3	Ladang/Tegalan	3.248,471
4	Hutan	1.300,585
5	Danau/Kolam	36,828
6	Alang-alang/Padang Rumput	130,137
7	Lain-lain	714,215
$\Sigma$	Jumlah	8.882,893

Sumber: Buku Potensi Kecamatan Kawalu, Desember 2003.

<sup>5</sup> Buku Potensi Kawalu, Desember 2003

Kemudian berdasarkan data kependudukan per 5 Desember 2003, penduduk Kecamatan Kawalu seluruhnya berjumlah 142.046 jiwa terdiri atas laki-laki sebanyak 72.275 orang, dan perempuan 69.771 orang. Dibanding dengan luas kecamatan (8.882,893 ha), kecamatan ini dapat diklasifikasi sebagai wilayah yang berpenduduk padat, yaitu:  $142.046 : 8.882,893 = 1.599$  orang/ha, dan rata-rata penambahan penduduk tiap tahunnya sebesar 0,08%.

Rincian penduduk berdasarkan kelompok umur tercermin dalam tabel

berikut:


  
 Tabel 2  
 Keadaan Penduduk Kecamatan Kawalu  
 Tahun 2003

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4	6.310	6.110	12.420
5 - 9	7.260	7.208	14.468
10 - 14	7.800	7.590	15.390
15 - 19	6.940	6.620	13.560
20 - 24	6.791	6.590	13.381
25 - 29	6.639	6.559	13.198
30 - 34	6.505	6.345	12.850
35 - 39	5.736	5.436	11.172
40 - 44	9.151	9.051	18.202
45 - 49	4.542	4.514	9.056
50 - 54	3.684	3.633	7.317
55 ke atas	4.551	4.481	9.032
<b>Jumlah</b>	<b>72.275</b>	<b>69.771</b>	<b>142.046</b>

Sumber: Buku Potensi Kecamatan Kawalu, Desember 2003.

Kecamatan Kawalu yang merupakan tempat permukiman dan tanah pertanian sebagaimana dikenal sekarang, dahulu merupakan daerah atau areal hutan pegunungan. Jalan-jalan kecamatan, walaupun belum seluruh desa diberi aspal, tetapi cukup terpelihara, sudah dapat dilintasi kendaraan umum, begitu pula kondisi pengairannya sangat baik dan terawat karena disadari bahwa perairan memegang peranan penting bagi pertanian dan perikanan masyarakat setempat.<sup>6</sup>

Kebanyakan penduduknya adalah orang-orang Priangan yang pada umumnya sudah sejak lama dan turun-temurun menetap dan bermukim menjadi kelompok besar. Karena itu bahasa dialek Sunda Priangan digunakan dalam percakapan sehari-hari.<sup>7</sup>

Agama Islam yang dianut oleh hampir seluruh penduduk sangat mendalam pengaruhnya terhadap perikehidupan masyarakatnya, sehingga corak tradisi budaya yang dilatarbelakangi ajaran agama ini paling menonjol dirasakan dalam kegiatan kemasyarakatan mereka. Berkenaan dengan itu dalam usaha pembangunan kecamatan ternyata para alim-ulama setempat mempunyai peranan penting sebagai pemimpin informal, dan dengan kerja sama yang serasi

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Camat Kecamatan Kawalu, 5 Desember 2003.

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Camat Kecamatan Kawalu, 5 Desember 2003.

dengan Muspika kecamatan telah berhasil mendinamisasi masyarakatnya. Dengan menanamkan pengertian dan melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam melalui pengajian-pengajian yang diadakan secara rutin telah membuat pergaulan masyarakatnya dalam suasana tenang dan tentram, sehingga dapat mencurahkan cukup perhatian kepada usaha pertanian dan perikanan sebagai mata pencaharian utama sebagian besar penduduknya.<sup>8</sup>

Sebagaimana lazimnya di tiap-tiap kecamatan, Kecamatan Kawalu juga mempunyai sebuah balai pertemuan kecamatan di mana rapat-rapat kecamatan diadakan dan sekaligus juga merupakan kantor Camat. Letaknya yang strategis dikelilingi permukiman dan pusat lalu-lintas umum menjadikan sekitar tempat tersebut sebagai pusat berbagai kegiatan sosial masyarakat kecamatan ini, dan juga untuk keperluan pelayanan umum bagi petugas-petugas resmi yang sewaktu-waktu bertugas di kecamatan tersebut. Pengurusan administrasi kecamatan walaupun belum memadai hasilnya, mengingat keterbatasan tenaga pelaksana/SDM, secara bertahap dengan adanya sistem registrasi yang standar

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Camat Kecamatan Kawalu, 5 Desember 2003.

ditentukan oleh Pemerintah sangat membantu memudahkan pelaksana baik dalam pembuatan data, catatan keuangan dan laporan.<sup>9</sup>

Di Kecamatan Kawalu terdapat 126 mesjid, 238 langgar/mushola dan beberapa fasilitas pendidikan, yaitu: 32 TKA/TPA, 15 SD Inpres, 1 buah MTs Negeri, 24 MTs Swasta, 3 buah SMU, 31 Pesantren, 108 Madrasah Diniyyah, dan 134 Majelis Ta'lim.

Adapun tingkat pendidikan penduduk adalah sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3  
Keadaan Tingkat Pendidikan Penduduk  
Kecamatan Kawalu Tahun 2003

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1	Belum sekolah	20.432
2	Tidak tamat SD	20.765
3	Tamat SD/sederajat	62.579
4	Tamat SLTP	24.572
5	Tamat SLTA	12.855
6	Tamat Akademi	553
7	Tamat Perguruan Tinggi	290
$\Sigma$	Jumlah	142.046

Sumber: Buku Potensi Kecamatan Kawalu, Desember 2003.

Kelihatannya penduduk Kecamatan Kawalu belum banyak berorientasi untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi setelah tamat dari Sekolah

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Camat Kecamatan Kawalu, 5 Desember 2003.

Dasar. Umumnya orang tua lebih senang anaknya bekerja setelah lulus SD daripada melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Kecilnya animo memasuki sekolah membawa pengaruh lebih jauh terhadap kurangnya kecerdasan anak, masalah gizi, serta keterbelakangan. Di antara sebab-sebabnya adalah terbatasnya kemampuan pembiayaan, dipergunakannya tenaga anak-anak sebagai modal pertanian/perikanan di samping kurangnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang lebih tinggi.

Berdagang merupakan mata pencaharian utama setelah bertani bagi penduduk di Kecamatan Kawalu. Keadaan itu dirasakan tidak saja sebagai kejadian alamiah, tetapi juga merupakan proses sosial dan ekonomi yang tidak jarang bersangkutan-paut dengan masalah adat dan kepercayaan.

Data setempat memperlihatkan struktur pekerjaan penduduk sebagai berikut:

Tabel 4  
Struktur Pekerjaan Penduduk Kecamatan Kawalu

Tahun 2003

No	Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	Petani sawah	27.847	19,64
2	Petani ladang	7.755	5,46
3	Perkebunan	418	0,30
4	Peternak	299	0,11
5	Pengrajin	131	0,10

6	Pedagang	33.527	23,59
7	Sopir Angkutan	150	0,10
8	Belum bekerja	72.027	50,70
$\Sigma$	Jumlah	142.046	100,00

Sumber: Buku Potensi Kecamatan Kawalu, Desember 2003.

Data tersebut menunjukkan bahwa penduduk yang belum bekerja masih cukup banyak, yakni 50,70%, sedangkan kebanyakan penduduknya bermatapencaharian sebagai pedagang (23,59%). Adapun mereka yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 19,64%, petani ikan 0,11%. Sedangkan yang bekerja sebagai sopir angkutan sebanyak 150 orang atau 0,10%.

Walaupun Kecamatan Kawalu belum merupakan daerah yang diwajibkan memproduksi padi dalam program pengadaan pangan nasional, tetapi pengertian dan permintaan terhadap *saprodi* (sarana produksi) cukup besar. Hanya saja di sana-sini masih terlihat adanya kebutuhan yang mendesak dari kalangan penduduk petani subsistem menyebabkan kurang lancarnya pengembalian kredit yang diberikan oleh Pemerintah bagi petani-petani kecil. Kenyataan ini merupakan indikasi lebih jauh tentang situasi kehidupan golongan petani tersebut dan terlebih lagi bagi buruh tani yang cukup banyak jumlahnya. Mereka itu tidak bisa mencapai aneka bantuan pemerintah dalam program pertanian ini karena tidak mempunyai tanah. Keadaan golongan ini dalam

situasi paceklik memerlukan perhatian dan bantuan untuk mempertahankan kehidupan mereka.<sup>10</sup>

Pada umumnya di daerah Barat Tasikmalaya, khususnya Kecamatan Kawalu, usaha bordiran dan perikanan lebih menguntungkan rakyat. Telah cukup lama di daerah ini terdapat banyak pengrajin bordir, mulai dari perusahaan terbesar hingga kecil.<sup>11</sup>

Dari berbagai jenis usaha sebagaimana tersebut di atas, produktivitas kecamatan mencapai Rp 80.121.231.000,- (delapan puluh milyar seratus dua puluh satu juta dua ratus tiga puluh satu ribu rupiah). Dibandingkan dengan jumlah penduduk kecamatan sekitar 142.046 jiwa, berarti jumlah penghasilan penduduk per kapita sebesar Rp 564.051,30 (lima ratus enam puluh empat ribu lima puluh satu rupiah tiga puluh sen).<sup>12</sup>

Mungkin karena hubungan yang dekat dengan ibukota pemerintahan dan pertimbangan kebutuhan harian penduduk tidak begitu banyak, maka di Kecamatan Kawalu tidak terdapat pasar, yang ada hanya kios dan warung kecil yang menjual kebutuhan sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari,

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Camat Kecamatan Kawalu, 5 Desember 2003.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Camat Kecamatan Kawalu, 5 Desember 2003.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Camat Kecamatan Kawalu, 5 Desember 2003.

masyarakat pergi ke pasar, baik ke Pasar Tanjung, Cikurubuk, ataupun ke Cihideung.<sup>13</sup>

Kemudian, dalam hal kesehatan dan Keluarga Berencana, pelaksanaannya dilakukan oleh Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Kecamatan Kawalu, Kabupaten Tasikmalaya, dan dipimpin oleh seorang dokter dan dibantu 2 orang mantri kesehatan dan 2 orang tenaga administrasi. Rumah Sakit Islam ada 1, dukun bayi 14 orang, bidan 19, dan Posyandu 131 buah.<sup>14</sup>

Penyakit yang merata di kalangan penduduk adalah malaria, yang penanggulangannya ditangani oleh Puskesmas Kawalu dan Rumah Sakit Islam dengan mengadakan suntikan keliling dan pengobatan secara cuma-cuma. Keadaan kesehatan pada umumnya cukup baik, hambatan utamanya adalah pengadaan air bersih yang belum merata.<sup>15</sup>

Dalam bidang Keluarga Berencana, tercatat jumlah peserta 43.300 orang. Dari jumlah tersebut 7000 orang menggunakan IUD, kondom 3400 orang dan pil sebanyak 30.090 orang. Sedikitnya IUD dan kondom digunakan peserta disebabkan alasan agama, dan adanya akibat samping dari penggunaan kedua

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Camat Kecamatan Kawalu, 5 Desember 2003.

<sup>14</sup> Buku Potensi Kecamatan Kawalu, Desember 2003

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Camat Kecamatan Kawalu, 5 Desember 2003.

macam cara tersebut. Meskipun demikian, program Keluarga Berencana dapat dikatakan baik berdasarkan rata-rata jumlah anak di Kecamatan Kawalu di bawah 5 orang anak.<sup>16</sup>

Adapun tentang kegiatan kebudayaan, perlu dijelaskan pengertian kebudayaan di sini dibatasi pada pengertian kesenian dan olahraga yang sebagian besar dilakukan pemuda-pemudi untuk mengisi waktu luangnya. Bentuk kesenian yang berkembang adalah kesenian yang mendapat pengaruh dari penghayatan mereka terhadap agama Islam yang dipeluknya. Sedangkan kesenian yang dipengaruhi atau bersumber dari kebudayaan suku bangsanya (dalam hal ini suku Sunda yang merupakan 99% penduduk Kecamatan Kawalu) tidak terlihat kehadiran dan perkembangannya. Bentuk kesenian yang dipengaruhi oleh penghayatan mereka terhadap agama Islam yang dipeluknya ialah:

1. *Deba'an/Barjanji*, yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Kecamatan Kawalu yang tersebar di 15 desa, yang dilaksanakan pada setiap malam Jum'at.

---

<sup>16</sup> Buku Potensi Kecamatan Kawalu, Desember 2003

2. *Manakiban* atau pembacaan manakib Syekh Abdul Kadir Jaelani dilakukan oleh 1 kelompok masyarakat sebulan sekali, terutama di Desa Cibauti.<sup>17</sup>

Kegiatan olah raga yang ada meliputi sepakbola 3 club, volley ball 8 club, bulutangkis 12 club, dan tenis meja 1 club. Kegiatan sosial lainnya yang dikoordinasi oleh Pemerintah Kecamatan Kawalu dan kepala-kepala desa, di antaranya adalah: PKK, Pramuka, UKS (usaha Kesehatan Sekolah), Hansip, dan pengajian mingguan.<sup>18</sup>

Berdasarkan catatan yang ada di Kantor Kecamatan Kawalu, agama Islam adalah hampir seluruhnya dipeluk oleh warga masyarakat. Tidak diketahui secara pasti kapan agama Islam masuk ke kecamatan tersebut. Sekitar tahun 1945-1948 penduduk Kecamatan Kawalu menggabungkan dirinya dengan *Jam'iyah Nahdlatul Ulama* (NU) dan menyalurkan aspirasi politiknya lewat partai politik Masyumi. Dalam periode ini pemuda-pemuda kecamatan bergabung dalam laskar *Hizbullah* ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia bersama-sama dengan tentara dan laskar perjuangan lainnya. Setelah periode tersebut, Islam menampakkan kehadiran dan pengaruhnya, sehingga sampai

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Camat Kecamatan Kawalu, 5 Desember 2003.

<sup>18</sup> Buku Potensi Kecamatan Kawalu, Desember 2003.

dewasa ini agama selain Islam tidak berkembang di kecamatan tersebut. Dalam seluruh bidang sosial dan budaya yang terdapat di kecamatan tersebut pengaruh agama Islam adalah yang paling menonjol. Begitu pula organisasi NU baik ketika menjadi organisasi sosial masyarakat maupun organisasi politik, tetap merupakan organisasi yang terkuat serta berpengaruh di kecamatan tersebut. Masuknya organisasi bukan NU ke wilayah kecamatan tersebut baru terjadi sekitar tahun 1970-an, yaitu Persatuan Islam dan Persatuan Umat Islam, yang kelihatannya tidak mampu berkembang dengan pesat.<sup>19</sup>

Penduduk Kecamatan Kawalu yang hampir seluruhnya beragama Islam mengaku penganut *Ahlu as-Sunnah wal Jamā'ah*, yang dalam masalah hukum mengikuti mazhab Syafi'i. Di kalangan kaum awamnya, pengakuan sebagai penganut *Ahlu as-Sunnah wal jamā'ah* dan pengikut mazhab Syafi'i tidak dipahami secara mendalam, tetapi di kalangan ulamanya kelihatan ada usaha untuk secara konsekuen memahami dengan sadar dan semaksimal mungkin mengikutinya. Ada kecenderungan bagi ulama-ulama di kecamatan tersebut menggunakan *ijtihad* untuk memberikan tafsiran-tafsiran baru, terutama bidang hukum, untuk melayani perubahan dan perkembangan masyarakat.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Camat Kecamatan Kawalu, 5 Desember 2003.

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Camat Kecamatan Kawalu, 5 Desember 2003.

Secara struktural, pemeluk Islam di Kecamatan Kawalu dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kaum awam dan ulama. Kaum awam adalah mereka yang memahami ajaran Islam secara kurang mendalam dan tidak memilih profesinya sebagai ahli agama. Akan tetapi dalam penghayatan dan pengamalan agama ada yang berusaha secara mendalam, di samping ada yang menghayati dan mengamalkan secara kurang mendalam. Dalam kelompok kaum awam, yang merupakan kelompok terbesar, golongan yang berusaha menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara mendalam, merupakan golongan terbesar terdapat di kecamatan itu. Hal ini disebabkan karena usaha pendidikan agama secara merata dan terpadu yang dilakukan oleh para ulama dan pemimpin kecamatan atau desanya masing-masing. Kaum ulama, yakni mereka yang secara sadar memilih profesi ahli agama sebagai salah satu pilihan hidupnya dan mendapat pengakuan dan penghargaan masyarakat sebagai ulama dan mendapat panggilan atau gelar *kiai* atau *ajengan*. Terhadap pengakuan, penghargaan dan gelar ini, mereka menerimanya dan berusaha menyesuaikan diri dengannya, dalam sikap, tindakan, pembicaraan, bahkan cara berpakaian.<sup>21</sup>

Di kalangan pemeluk Islam di Kecamatan Kawalu, terdapat 9 ulama yang dianggap oleh masyarakat setempat sebagai ulama. Anggapan ini didasarkan

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Camat Kecamatan Kawalu, 5 Desember 2003.

pengakuan bahwa dalam bidang agama mereka lebih ahli dari golongan awam. Selain itu kenyataan bahwa mereka lahir dari kalangan ulama, baik di kecamatan tersebut maupun di tempat lain, juga memperkuat anggapan masyarakat akan keulamaan mereka yang telah diwariskan dan dikembangsuburkan. Satu hal penting perlu dicatat bahwa antara ulama yang berada di kecamatan tersebut terjalin ikatan keluarga yang kuat, baik yang didasarkan atas ikatan darah, maupun ikatan perkawinan di antara keturunan mereka. Bahkan mereka kelihatan berusaha memperkuat ikatan-ikatan tersebut dalam proses berkeluarga di antara anak dan keluarga mereka.<sup>22</sup>

Dalam masyarakat kecamatan, pengaruh para ulama tersebut sangat kuat sebagai pimpinan informal dan mereka melakukan peranannya bukan hanya sebagai pimpinan agama, tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat yang pengaruhnya justru melebihi pengaruh-pengaruh pimpinan kecamatan. Kesan kuatnya pengaruh ulama-ulama tersebut disadari dan diakui sendiri oleh Muspika, sehingga dalam banyak hal Muspika selalu mengikutsertakan mereka dalam menangani masalah-masalah pemerintah kecamatan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Camat Kecamatan Kawalu, 5 Desember 2003.

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Camat Kecamatan Kawalu, 5 Desember 2003.

Penduduk Kecamatan Kawalu melakukan kegiatan agamanya secara pribadi di rumah masing-masing dan kegiatan kelompok yang biasanya dilakukan di mesjid-mesjid, madrasah, mushola, rumah-rumah pribadi, pesantren, balai kecamatan, Gedung Dakwah, dan tempat terbuka lainnya berupa tabligh. Kegiatan-kegiatan itu antara lain:

1. *Majelis Ta'lim* yang dilakukan setiap minggu sekali di tiap-tiap desa, seperti balai desa, mesjid, pesantren, dan madrasah. Gurunya dari ulama setempat atau kadang-kadang diambil dari luar desa/daerah. Materi yang diberikan adalah agama secara umum dengan menggunakan metode ceramah dan dialog. Pengikutnya campuran laki-laki dan perempuan, dan kadang-kadang khusus laki-laki atau perempuan.
2. *Pengajian rutin* yang diselenggarakan oleh masyarakat desa masing-masing, baik di dalam mesjid, madrasah, mushola, maupun di lapangan terbuka. Gurunya diambilkan dari ulama setempat ataupun mendatangkan dari luar daerah, pengikutnya campuran, materinya ada yang bersifat umum dan ada juga yang mengambil dari kitab-kitab klasik.
3. *Lailatul Ijtimā'* yang diselenggarakan sebulan sekali di tiap-tiap desa pada malam hari oleh warga NU laki-laki. Penceramahannya dari para

pengurus NU tingkat kecamatan dan terkadang mendatangkan dari luar daerah. Materinya tentang ke-NU-an.

4. *Yaumul Ijtimā'* yang diselenggarakan sebulan sekali di tiap-tiap desa pada siang hari oleh warga NU perempuan. Penceramahnyanya dari para pengurus Muslimat NU tingkat kecamatan dan terkadang mendatangkan dari luar daerah. Materinya tentang ke-Muslimat-an.<sup>24</sup>

## B. Profile Sopir Angkutan Kota Jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan gambaran umum Kecamatan Kawalu di atas, dapat diketahui bahwa penduduk Kecamatan Kawalu yang bekerja sebagai sopir angkutan kota sebanyak 150 orang atau 0,10%. Jumlah ini termasuk sedikit dibandingkan dengan banyaknya jumlah penduduk Kecamatan Kawalu yang bekerja sebagai pedagang.

Para sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya organisasi kepengurusan tersendiri yang dinamakan Pokja 03 Kawalu dengan susunan pengurus sebagai berikut:<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Camat Kecamatan Kawalu, 5 Desember 2003.

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Pengurus Pokja 03 Kawalu, 10 Desember 2003.

Ketua : Tata Taupik AR

Wakil Ketua : Yayat Priatna

Sekretaris : Sutusna, B.Sc.

Wakil Sekretaris : Ohan

Bendahara : Enang

Wakil bendahara : Aman

Pengaudit : Hasan Sanusi  
Ujang

Keamanan : Iwan Kurnawan  
Ohan  
Ridwan Saleh

Humas : Aroy  
Yaya  
Faisal Hendri



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Para sopir yang jumlahnya 150 orang tersebut sebagian besar sudah berkeluarga, yaitu sebanyak 120 orang (80%), sedangkan yang belum berkeluarga sebanyak 30 orang atau 20%.<sup>26</sup>

Untuk mengendarai angkutan kota, mereka semua sudah memiliki SIM (Surat Izin Mengemudi) dengan komposisi:

---

<sup>26</sup>Hasil wawancara dengan Pengurus Pokja 03 Kawalu, 10 Desember 2003.

B-1 Umum = 102 orang

B-2 Umum = 27 orang

B-1 = 7 orang

A Umum = 11 orang

A Preman = 6 orang<sup>27</sup>

Kemudian dilihat dari aspek pendidikan, rata-rata pendidikan para sopir adalah SLTP sebanyak 70% (105 orang), SD 20% (30 orang), SLA 3 orang (2%), dan sisanya 7 orang (8%) tidak sekolah.<sup>28</sup>

Kemudian, usia para sopir yang ada pada Pokja 03 Kawalu rata-rata sekitar 20 - 35 tahun, yaitu sebanyak 145 orang (96,7%), sedangkan mereka yang berusia lebih dari 35 tahun ada 5 orang atau 3,3%.<sup>29</sup>

Penghasilan mereka rata-rata Rp 30.000 per hari bersih sisa setoran kepada pemilik kendaraan. Jadi, jika dihitung dalam setiap bulannya penghasilan mereka cukup besar, yaitu Rp 30.000,- x 30 hari = Rp 900.000,- Dari penghasilan sebesar itu umumnya dipergunakan untuk menghidupi keluarganya, baik untuk

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Pengurus Pokja 03 Kawalu, 10 Desember 2003.

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Pengurus Pokja 03 Kawalu, 10 Desember 2003.

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Pengurus Pokja 03 Kawalu, 10 Desember 2003.

kepentingan makan, sandang, dan sekolah anak, kendatipun dianggap masih kurang memadai.<sup>30</sup>

Rata-rata yang menjadi tanggungan keluarga para sopir sebanyak 4 orang dengan konsepsi rata-rata anak mereka sebanyak 2 orang. Pengeluaran mereka untuk membiayai keluarganya jauh lebih besar. Menurut mereka rata-rata pengeluaran dalam setiap bulannya berkisar antara Rp 1 juta hingga Rp 1,5 juta rupiah. Dengan demikian, dalam setiap bulannya mereka selalu defisit antara Rp 100.000,- hingga Rp 600.000,- Untuk menutupi kekurangan tersebut biasanya mereka meminjam kepada pengurus Pokja. Begitulah seterusnya, sehingga kondisi keuangan mereka selalu defisit dengan kondisi tutup lobang gali lobang.<sup>31</sup>



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Pengurus Pokja 03 Kawalu, 10 Desember 2003.

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Pengurus Pokja 03 Kawalu, 10 Desember 2003.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Persepsi Sopir Angkutan Kota Jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya tentang Pentingnya Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai persepsi sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya, penulis melakukan penyebaran angket kepada 38 orang sopir angkutan kota jurusan tersebut ditambah wawancara dengan mereka.

Pertanyaan angket tentang persepsi sopir angkutan kota terhadap pentingnya pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga diarahkan pada 10 pertanyaan pokok yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Persepsi tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama anak.
2. Persepsi tentang pentingnya orang tua membiayai pendidikan agama anak.
3. Persepsi tentang pentingnya orang tua memberi contoh tauladan terhadap anak.

4. Persepsi tentang pentingnya kerjasama suami isteri dalam mendidik agama anak.
5. Persepsi tentang pentingnya pendelagasian suami terhadap isteri untuk mendidik agama anak di rumah.
6. Persepsi tentang pentingnya ayah untuk mengajak berjama'ah shalat terhadap keluarganya.
7. Persepsi tentang pentingnya orang tua mengalokasikan waktu untuk mengajarkan baca tulis Al-Qur'an kepada anak.
8. Persepsi tentang pentingnya orang tua mengirimkan anaknya ke lembaga pendidikan agama.
9. Persepsi tentang pentingnya ayah untuk selalu berkumpul dengan keluarganya.
10. Persepsi tentang pentingnya ayah mengajak rekreasi keluarganya.

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai persepsi sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya tentang pentingnya pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, ikutilah pembahasan berikut ini.

### **1. Persepsi tentang Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Agama Anak**

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama anak di kalangan sopir angkutan kota

jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya, penulis menyebarkan angket kepada 38 orang sopir angkutan kota jurusan tersebut. Adapun jawaban mereka adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 5 berikut.

TABEL 5  
PERSEPSI SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU  
KOTA TASIKMALAYA TENTANG TANGGUNG JAWAB ORANG TUA  
TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ANAK  
N = 38

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat setuju	38	100
2	b. Setuju	0	0
3	c. Kadang-kadang setuju	0	0
4	d. Kurang setuju	0	0
5	e. Tidak setuju sama sekali	0	0
$\Sigma$	Jumlah	38	100

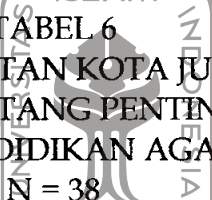
Sumber: Hasil penelitian lapangan, Desember 2003

Berdasarkan keterangan Tabel 5 di atas diperoleh data, bahwa responden yang menjawab (a) sebanyak 100% atau 38 orang, dan jawaban lainnya tidak ada atau 0%.

Data tersebut dapat ditafsirkan bahwa para sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya sangat setuju tentang pentingnya tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama anaknya. Artinya, mereka bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan agama anaknya di keluarga.

## 2. Persepsi tentang Pentingnya Orang Tua Membiayai Pendidikan Agama Anak

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai pentingnya orang tua membiayai pendidikan agama anak di kalangan sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya, penulis menyebarkan angket kepada 38 orang sopir angkutan kota jurusan tersebut. Adapun jawaban mereka adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 6 berikut.

  
**TABEL 6**  
**PERSEPSI SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU**  
**KOTA TASIKMALAYA TENTANG PENTINGNYA ORANG TUA**  
**MEMBIYAI PENDIDIKAN AGAMA ANAK**  
**N = 38**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat setuju	38	100
2	b. Setuju	0	0
3	c. Kadang-kadang setuju	0	0
4	d. Kurang setuju	0	0
5	e. Tidak setuju sama sekali	0	0
Σ	Jumlah	38	100

Sumber: Hasil penelitian lapangan, Desember 2003

Berdasarkan keterangan Tabel 6 di atas diperoleh data, bahwa responden yang menjawab (a) sebanyak 100% atau 38 orang, dan jawaban lainnya tidak ada atau 0%.

Data tersebut dapat ditafsirkan bahwa para sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya sangat setuju tentang pentingnya orang tua membiayai pendidikan agama anaknya. Artinya, mereka menganggap

bahwa kemajuan pendidikan agama anaknya perlu dibiayai, terutama pendidikan agama yang dilaksanakan diluar lingkungan keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para sopir diperoleh keterangan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk mengirimkan anaknya di sekolah madrasah diniyah sebesar Rp 1000,- per harinya diluar iuran. Rata-rata pengeluaran untuk menyekolahkan anak ke madrasah diniyah tiap bulannya adalah Rp 25.000,- per anak. Jika mempunyai dua orang anak, berarti biaya yang harus dikeluarkan adalah sebesar Rp 50.000,- belum lagi untuk jajannya.<sup>1</sup>



### 3. Persepsi tentang Pentingnya Orang Tua Memberi Contoh Tauladan terhadap Anak

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai pentingnya orang tua memberi contoh tauladan terhadap anak di kalangan sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya, penulis menyebarkan angket kepada 38 orang sopir angkutan kota jurusan tersebut. Adapun jawaban mereka adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 7 berikut.

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara tanggal 11 Desember 2003

TABEL 7  
 PERSEPSI SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU  
 KOTA TASIKMALAYA TENTANG PENTINGNYA ORANG TUA  
 MEMBERI CONTOH TAULADAN TERHADAP ANAK  
 N = 38

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat setuju	38	100
2	b. Setuju	0	0
3	c. Kadang-kadang setuju	0	0
4	d. Kurang setuju	0	0
5	e. Tidak setuju sama sekali	0	0
$\Sigma$	Jumlah	38	100

Sumber: Hasil penelitian lapangan, Desember 2003

Berdasarkan keterangan Tabel 7 di atas diperoleh data, bahwa responden yang menjawab (a) sebanyak 100% atau 38 orang, dan jawaban lainnya tidak ada atau 0%.

Data tersebut dapat ditafsirkan bahwa para sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya sangat setuju tentang pentingnya orang tua memberikan contoh tauladan kepada anak-anaknya dalam kerangka pendidikan agama kepada mereka. Artinya, mereka menganggap bahwa contoh tauladan dari orang tua merupakan hal penting untuk mendidik anak agar mereka menjadi orang yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para sopir diperoleh keterangan bahwa contoh tauladan yang perlu dilakukan oleh para orang tua kepada anaknya di antaranya adalah: tidak merokok didepan anak, tidak minum minuman keras, bersikap lemah lembut terhadap keluarga, selalu berbuat

sabar, tidak memarahi anak, selalu rukun dengan isteri, tidak boros, dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

#### 4. Persepsi tentang Pentingnya Kerjasama Suami Isteri dalam Mendidik Agama Anak

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai pentingnya kerjasama suami isteri dalam mendidik agama anak di kalangan sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya, penulis menyebarkan angket kepada 38 orang sopir angkutan kota jurusan tersebut. Adapun jawaban mereka adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 8 berikut.

TABEL 8

PERSEPSI SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU  
KOTA TASIKMALAYA TENTANG PENTINGNYA KERJASAMA  
SUAMI ISTERI DALAM MENDIDIK AGAMA ANAK

N = 38

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat setuju	38	100
2	b. Setuju	0	0
3	c. Kadang-kadang setuju	0	0
4	d. Kurang setuju	0	0
5	e. Tidak setuju sama sekali	0	0
Σ	Jumlah	38	100

Sumber: Hasil penelitian lapangan, Desember 2003

<sup>2</sup> Hasil wawancara tanggal 11 Desember 2003

Berdasarkan keterangan Tabel 8 di atas diperoleh data, bahwa responden yang menjawab (a) sebanyak 100% atau 38 orang, dan jawaban lainnya tidak ada atau 0%.

Data tersebut dapat ditafsirkan bahwa para sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya sangat setuju tentang pentingnya kerjasama suami isteri dalam mendidik agama anaknya. Artinya, mereka menganggap bahwa kerjasama dengan isterinya dalam mendidik anak adalah sesuatu hal yang mutlak karena mengingat kehidupan mereka keseharian selalu di jalan raya, dan waktu mereka berada di rumah sangat sedikit, sehingga perlu adanya pembagian tugas antara sopir dengan isterinya di rumah. Dalam hal ini sopir bertugas mencari nafkah dan biaya hidup keluarga, sedangkan isterinya yang mengatur keperluan-keperluan rumah tangganya.

##### **5. Persepsi tentang Pentingnya Pendelegasian Suami terhadap Isteri untuk Mendidik Agama Anak di Rumah**

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai pentingnya pendelagasian terhadap isteri untuk mendidik agama anak di rumah anak di kalangan sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya, penulis

menyebarkan angket kepada 38 orang sopir angkutan kota jurusan tersebut.

Adapun jawaban mereka adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 9 berikut.

**TABEL 9**  
**PERSEPSI SOPIR ANGKUTAN KOTA**  
**JURUSAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA**  
**TENTANG PENTINGNYA PENDELAGASIAN SUAMI TERHADAP ISTERI**  
**UNTUK MENDIDIK AGAMA ANAK DI RUMAH**  
**N = 38**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat setuju	38	100
2	b. Setuju	0	0
3	c. Kadang-kadang setuju	0	0
4	d. Kurang setuju	0	0
5	e. Tidak setuju sama sekali	0	0
$\Sigma$	Jumlah	38	100

Sumber: Hasil penelitian lapangan, Desember 2003

Berdasarkan keterangan Tabel 9 di atas diperoleh data, bahwa responden yang menjawab (a) sebanyak 100% atau 38 orang, dan jawaban lainnya tidak ada atau 0 %.

Data tersebut dapat ditafsirkan bahwa para sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya sangat setuju mendelegasikan kepada isterinya untuk mendidik agama anaknya di rumah. Artinya, mereka menganggap bahwa untuk mendidik agama anaknya tidak selamanya diberikan kepada isterinya. Dalam hal ini para sopir kadang-kadang memberikan pendidikan agama anaknya juga, terutama bila kesempatan waktunya ada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para sopir diperoleh keterangan bahwa pendidikan agama anaknya tidak selamanya oleh isterinya, akan tetapi para sopir pun senantiasa melakukan pendidikan agama kepada anaknya, terutama dalam hal membiaya pendidikannya yang sepenuhnya dari suami, sedangkan isterinya hanya mengatur kebutuhan rumah tangga saja.<sup>3</sup>

#### **6. Persepsi tentang Pentingnya Ayah untuk Mengajak Berjama'ah Shalat terhadap Keluarganya**

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai pentingnya ayah untuk mengajak berjama'ah shalat terhadap keluarganya di kalangan sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya, penulis menyebarkan angket kepada 38 orang sopir angkutan kota jurusan tersebut. Adapun jawaban mereka adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 10 berikut.

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara tanggal 11 Desember 2003

**TABEL 10**  
**PERSEPSI SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU**  
**KOTA TASIKMALAYA TENTANG PENTINGNYA AYAH UNTUK**  
**MENGAJAK BERJAMA'AH SHALAT TERHADAP KELUARGANYA**  
**N = 38**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat setuju	38	100
2	b. Setuju	0	0
3	c. Kadang-kadang setuju	0	0
4	d. Kurang setuju	0	0
5	e. Tidak setuju sama sekali	0	0
$\Sigma$	Jumlah	38	100

Sumber: Hasil penelitian lapangan, Desember 2003

Berdasarkan keterangan Tabel 10 di atas diperoleh data, bahwa responden yang menjawab (a) sebanyak 100% atau 38 orang, dan jawaban lainnya tidak ada atau 0%.

Data tersebut dapat ditafsirkan bahwa para sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya sangat setuju tentang pentingnya ayah untuk mengajak berjama'ah shalat kepada keluarganya. Artinya, mereka menganggap bahwa shalat berjama'ah dengan keluarga adalah penting dalam rangka menjalin keharmonisan keluarga dan sekaligus memberikan contoh tauladan kepada anaknya.

Namun berdasarkan hasil wawancara dengan para sopir diperoleh keterangan bahwa semua sopir angkutan jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya tidak pernah melakukan shalat berjama'ah dengan keluarganya, terutama pada waktu shalat zhuhur, ashar dan maghrib. Sebab, mereka umumnya

pulang pada malam hari sekitar pukul 20.00. Kesempatan mereka untuk berjama'ah shalat dengan keluarganya hanya shalat Isya dan Subuh saja, dan itupun jika kondisinya tidak lelah.<sup>4</sup>

## 7. Persepsi tentang Pentingnya Orang Tua Mengalokasikan Waktu untuk Mengajarkan Baca Tulis Al-Qur'an kepada Anak

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai pentingnya orang tua mengalokasikan waktu untuk mengajarkan baca tulis Al-Qur'an kepada anak di kalangan sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya, penulis menyebarkan angket kepada 38 orang sopir angkutan kota jurusan tersebut. Adapun jawaban mereka adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 11 berikut.

TABEL 11

PERSEPSI SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU  
KOTA TASIKMALAYA TENTANG PENTINGNYA ORANG TUA  
MENGALOKASIKAN WAKTU UNTUK MENGAJARKAN BACA TULIS  
AL-QUR'AN KEPADA ANAK

N = 38

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat setuju	38	100
2	b. Setuju	0	0
3	c. Kadang-kadang setuju	0	0
4	d. Kurang setuju	0	0
5	e. Tidak setuju sama sekali	0	0
Σ	Jumlah	38	100

Sumber: Hasil penelitian lapangan, Desember 2003

<sup>4</sup> Hasil wawancara tanggal 11 Desember 2003

Berdasarkan keterangan Tabel 11 di atas diperoleh data, bahwa responden yang menjawab (a) sebanyak 100 % atau 38 orang, dan jawaban lainnya tidak ada atau 0 %.

Data tersebut dapat ditafsirkan bahwa para sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya merasa sangat setuju apabila dirinya mengajarkan baca tulis Al-Qur'an kepada anaknya di rumah. Artinya, mereka menganggap bahwa mengajarkan baca tulis Al-Qur'an merupakan tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak dalam hal agama.

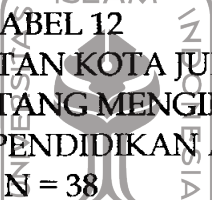
Berdasarkan hasil wawancara dengan para sopir diperoleh keterangan bahwa mereka juga menitipkan anaknya ke lembaga pendidikan agama. Oleh karena itu, untuk mengajarkan baca tulis Al-Qur'an kepada anaknya cukup diwakili oleh ustad atau ajengan yang menjadi guru anaknya. Sedangkan ayahnya tidak memiliki waktu untuk mengajarkan hal tersebut kepada anaknya, sebab keseharian mereka selalu ada di jalan raya, dan ketika pulang ke rumah kondisi badannya sudah lelah.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara tanggal 11 Desember 2003

## 8. Persepsi tentang Pentingnya Orang Tua Mengirimkan Anaknya ke Lembaga Pendidikan Agama

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai pentingnya orang tua mengirimkan anaknya ke lembaga pendidikan agama di kalangan sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya, penulis menyebarkan angket kepada 38 orang sopir angkutan kota jurusan tersebut. Adapun jawaban mereka adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 12 berikut.

  
**TABEL 12**  
**PERSEPSI SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU**  
**KOTA TASIKMALAYA TENTANG MENGIRIMKAN ANAKNYA**  
**KE LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA**  
**N = 38**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat setuju	38	100
2	b. Setuju	0	0
3	c. Kadang-kadang setuju	0	0
4	d. Kurang setuju	0	0
5	e. Tidak setuju sama sekali	0	0
$\Sigma$	Jumlah	38	100

Sumber: Hasil penelitian lapangan, Desember 2003

Berdasarkan keterangan Tabel 12 di atas diperoleh data, bahwa responden yang menjawab (a) sebanyak 100% atau 38 orang, dan jawaban lainnya tidak ada atau 0%.

Data tersebut dapat ditafsirkan bahwa para sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya sangat setuju tentang pentingnya orang tua mengirimkan anaknya ke lembaga pendidikan agama. Artinya, mereka

menganggap bahwa mengirimkan anaknya ke lembaga pendidikan agama adalah sangat penting bahkan mutlak, karena mengingat keterbatasan waktu mereka untuk melakukan pendidikan agama anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para sopir diperoleh keterangan bahwa keterbatasan waktu merupakan alasan terpenting bagi kalangan sopir untuk mengirimkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan agama yang ada. Artinya, bahwa pendidikan agama anak merupakan sesuatu hal yang penting dan harus dilakukan. Namun keterbatasan waktu itu dan kemampuan itulah yang mendorong mereka mengirimkan anaknya ke lembaga pendidikan agama.<sup>6</sup>



#### **9. Persepsi tentang Pentingnya Ayah untuk Selalu Berkumpul dengan Keluarganya**

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai pentingnya ayah untuk selalu berkumpul dengan keluarganya di kalangan sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya, penulis menyebarkan angket kepada 38 orang sopir angkutan kota jurusan tersebut. Adapun jawaban mereka adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 13 berikut.

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara tanggal 11 Desember 2003

TABEL 13  
 PERSEPSI SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU  
 KOTA TASIKMALAYA TENTANG PENTINGNYA AYAH  
 UNTUK SELALU BERKUMPUL DENGAN KELUARGANYA  
 N = 38

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat setuju	0	0
2	b. Setuju	0	0
3	c. Kadang-kadang setuju	0	0
4	d. Kurang setuju	38	100
5	e. Tidak setuju sama sekali	0	0
$\Sigma$	Jumlah	38	100

Sumber: Hasil penelitian lapangan, Desember 2003

Berdasarkan keterangan Tabel 13 di atas diperoleh data, bahwa kebanyakan responden menjawab (d) kurang setuju sebanyak 100% atau 38 orang.

Data tersebut dapat ditafsirkan bahwa para sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya merasa kurang setuju jika dirinya selalu berkumpul dengan keluarganya di rumah. Artinya, berkumpul dengan keluarga itu penting, tetapi dalam kondisi dirinya yang selalu mencari nafkah di jalan raya dalam keseharian, maka berkumpul dengan keluarga hanya bisa dilakukan pada waktu-waktu tertentu, tidak selamanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para sopir diperoleh keterangan bahwa waktu berkumpul para sopir dengan keluarganya di rumah berlangsung setelah pulang kerja sekitar pukul 20.00. Namun itupun

kadang-kadang hanya dengan isterinya saja, sedangkan anak-anaknya kadang-kadang sudah tidur.<sup>7</sup>

#### 10. Persepsi tentang Pentingnya Ayah Mengajak Rekreasi Keluarganya

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai pentingnya ayah mengajak rekreasi keluarganya di kalangan sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya, penulis menyebarkan angket kepada 38 orang sopir angkutan kota jurusan tersebut. Adapun jawaban mereka adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 14 berikut.

TABEL 14  
PERSEPSI SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU  
KOTA TASIKMALAYA TENTANG PENTINGNYA AYAH MENGAJAK  
REKREASI KELUARGANYA  
N = 38

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat setuju	38	100
2	b. Setuju	0	0
3	c. Kadang-kadang setuju	0	0
4	d. Kurang setuju	0	0
5	e. Tidak setuju sama sekali	0	0
Σ	Jumlah	38	100

Sumber: Hasil penelitian lapangan, Desember 2003

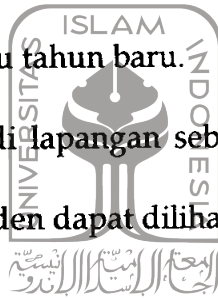
Berdasarkan keterangan Tabel 14 di atas diperoleh data, bahwa seluruh responden menjawab (a) sebanyak 100% atau 38 orang, dan jawaban lainnya tidak ada atau 0%.

<sup>7</sup> Hasil wawancara tanggal 11 Desember 2003

Data tersebut dapat ditafsirkan bahwa para sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya sangat setuju jika dirinya mengajak rekreasi dengan keluarganya. Artinya, mereka menganggap bahwa rekreasi dengan keluarga itu penting, walaupun seminggu sekali atau sebulan sekali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para sopir diperoleh keterangan bahwa tidak semua para sopir mempunyai waktu untuk berekreasi bersama keluarganya. Kebanyakan mereka melakukan rekreasi pada waktu-waktu tertentu, seperti pada hari raya atau tahun baru.

Berdasarkan temuan data di lapangan sebagaimana tersebut di atas, maka rekapitulasi jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 15 berikut.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**TABEL 15**  
**REKAPITULASI JAWABAN RESPONDEN MENGENAI PERSEPSI SOPIR**  
**ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA**  
**TENTANG PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**DI LINGKUNGAN KELUARGA**

Nomor Tabel	Jawaban Tertinggi	Kategori	Frekuensi	Persentase
5	Sangat setuju	Positif	38	100
6	Sangat setuju	Positif	38	100
7	Sangat setuju	Positif	38	100
8	Sangat setuju	Positif	38	100
9	Sangat setuju	Positif	38	100
10	Sangat setuju	Positif	38	100
11	Kurang setuju	Negatif	38	100
12	Sangat setuju	Positif	38	100
13	Kurang setuju	Negatif	38	100
14	Sangat setuju	Positif	38	100
Σ	Jumlah		380	1000
	Rata-rata		$380 : 38 = 10$	$1000 : 10 = 100$
Rata-rata persentase: 100 %				

UNIVERSITAS  
 ISLAM  
 INDONESIA

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata persentase sebagaimana tersebut pada Tabel 15 di atas, dapat disimpulkan bahwa 100 % para sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya mempersepsi pentingnya pendidikan agama pendidikan agama Islam di lingkungan keluarganya. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga merupakan sesuatu hal yang sangat penting yang harus

dilaksanakan. Hampir seluruh sopir angkutan kota jurusan tersebut menganggap bahwa:

1. Orang tua harus bertanggung jawab terhadap pendidikan agama anak.
2. Orang tua harus membiayai pendidikan agama anak.
3. Orang tua harus memberi contoh tauladan yang baik terhadap anak.
4. Suami isteri harus melakukan kerjasama harmonis dalam mendidik agama anak.
5. Ayah harus mengajak berjama'ah shalat terhadap keluarga.
6. Orang tua harus mengirimkan anaknya ke lembaga pendidikan agama.



#### **B. Problematika Sopir Angkutan Kota Jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Keluarganya**

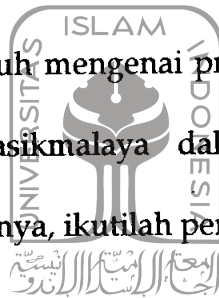
Untuk mengetahui lebih jauh mengenai problematika sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya, penulis melakukan penyebaran angket kepada 38 orang sopir angkutan kota jurusan tersebut ditambah wawancara dengan mereka.

Pertanyaan angket tentang problematika sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya dalam upaya meningkatkan pendidikan agama

Islam keluarganya diarahkan pada 5 pertanyaan pokok yang berkaitan dengan aspek-aspek sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan sopir
2. Kemampuan ekonomi sopir
3. Kesempatan waktu sopir
4. Kondisi pekerjaan sopir
5. Kemauan sopir

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai problematika sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya, ikutilah pembahasan berikut ini.



### 1. Tingkat Pendidikan Sopir

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai problematika sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya dilihat dari aspek tingkat pendidikan sopir, penulis menyebarkan angket kepada 38 orang sopir angkutan kota jurusan tersebut. Adapun jawaban mereka adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 16 berikut.

TABEL 16  
 PROBLEMATIKA SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU  
 KOTA TASIKMALAYA DALAM UPAYA MENINGKATKAN  
 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELUARGANYA  
 DILIHAT DARI ASPEK TINGKAT PENDIDIKAN  
 N = 38

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat setuju	0	0
2	b. Setuju	0	0
3	c. Kadang-kadang setuju	0	0
4	d. Kurang setuju	38	100
5	e. Tidak setuju sama sekali	0	0
$\Sigma$	Jumlah	38	100

Sumber: Hasil penelitian lapangan, Desember 2003

Berdasarkan keterangan Tabel 16 di atas diperoleh data, bahwa responden yang menjawab (d) sebanyak 100% atau 38 orang, dan jawaban lainnya tidak ada atau 0%.

Data tersebut dapat ditafsirkan bahwa para sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya kurang setuju jika rendahnya pendidikan dijadikan alasan untuk tidak mendidik agama anaknya. Artinya, kendatipun mereka rata-rata memiliki pendidikan rendah, tapi tanggung jawab untuk melakukan pendidikan agama Islam kepada keluarganya adalah sangat besar. Dengan kata lain, kendatipun pendidikan mereka rata-rata rendah, tetapi tidak menjadi masalah bagi mereka untuk berupaya mendidik agama anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para sopir diperoleh keterangan bahwa semangat untuk mendidik agama anaknya sangat tinggi, kendatipun latar belakang pendidikan mereka termasuk rendah (rata-rata lulusan SLTP). Mereka beranggapan bahwa kendatipun pendidikan orang tuanya rendah, tetapi harapannya agar pendidikan anaknya lebih tinggi dari orang tuanya. Dalam hal ini maka tingkat pendidikan tidak mempengaruhi semangat mendidik agama anaknya.<sup>8</sup>

## 2. Kemampuan Ekonomi Sopir

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai problematika sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya dilihat dari aspek kemampuan ekonomi sopir, penulis menyebarkan angket kepada 38 orang sopir angkutan kota jurusan tersebut. Adapun jawaban mereka adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 17 berikut.




---

<sup>8</sup> Hasil wawancara tanggal 11 Desember 2003

TABEL 17  
 PROBLEMATIKA SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU  
 KOTA TASIKMALAYA DALAM UPAYA MENINGKATKAN  
 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELUARGANYA  
 DILIHAT DARI ASPEK KEMAMPUAN EKONOMI SOPIR  
 N = 38

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat setuju	38	100
2	b. Setuju	0	0
3	c. Kadang-kadang setuju	0	0
4	d. Kurang setuju	0	0
5	e. Tidak setuju sama sekali	0	0
$\Sigma$	Jumlah	38	100

Sumber: Hasil penelitian lapangan, Desember 2003

Berdasarkan keterangan Tabel 17 di atas diperoleh data, bahwa responden yang menjawab (a) sebanyak 100% atau 38 orang, dan jawaban lainnya tidak ada atau 0%.

Data tersebut dapat ditafsirkan bahwa para sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya sangat setuju jika kemampuan ekonomi menjadi problematika tersendiri bagi kalangan sopir dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya. Artinya, mereka merasakan betapa sulitnya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya jika kondisi ekonomi tidak mendukungnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para sopir diperoleh keterangan bahwa penghasilan mereka rata-rata Rp 20.000,- hingga Rp 30.000,- per hari, sedangkan pengeluaran lebih dari itu, yaitu Rp 50.000,- lebih per harinya.

Dengan rendahnya penghasilan, menyebabkan mereka kesulitan dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya.<sup>9</sup>

### 3. Kesempatan Waktu Sopir

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai problematika sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya dilihat dari aspek kesempatan waktu sopir, penulis menyebarkan angket kepada 38 orang sopir angkutan kota jurusan tersebut. Adapun jawaban mereka adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 18 berikut.

TABEL 18

PROBLEMATIKA SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU  
KOTA TASIKMALAYA DALAM UPAYA MENINGKATKAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELUARGANYA  
DILIHAT DARI ASPEK KESEMPATAN WAKTU  
N = 38

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat setuju	38	100
2	b. Setuju	0	0
3	c. Kadang-kadang setuju	0	0
4	d. Kurang setuju	0	0
5	e. Tidak setuju sama sekali	0	0
$\Sigma$	Jumlah	38	100

Sumber: Hasil penelitian lapangan, Desember 2003

<sup>9</sup> Hasil wawancara tanggal 11 Desember 2003

Berdasarkan keterangan Tabel 16 di atas diperoleh data, bahwa responden yang menjawab (a) sebanyak 100% atau 38 orang, dan jawaban lainnya tidak ada atau 0%.

Data tersebut dapat ditafsirkan bahwa para sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya sangat setuju jika keterbatasan waktu yang dimiliki oleh mereka menjadi problematika dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya. Artinya, mereka menyadari bahwa waktu untuk mendidik agama keluarganya sangat terbatas sekali. Sebab mereka sepanjang waktu berada di jalan raya, sedangkan ada di rumah sangat terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para sopir diperoleh keterangan bahwa keterbatasan waktu mereka untuk mendidik agama keluarganya sangat terbatas. Sebagian besar waktunya dihabiskan di jalan raya di atas kendaraan, yaitu mulai dari pukul 05.00 sampai 20.00, sehingga mereka tidak sempat secara langsung mendidik agama keluarganya.<sup>10</sup>

#### 4. Kondisi Pekerjaan Sopir

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai problematika sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya dilihat dari aspek

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara tanggal 11 Desember 2003

kondisi pekerjaan sopir, penulis menyebarkan angket kepada 38 orang sopir angkutan kota jurusan tersebut. Adapun jawaban mereka adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 19 berikut.

TABEL 19  
 PROBLEMATIKA SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU  
 KOTA TASIKMALAYA DALAM UPAYA MENINGKATKAN  
 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELUARGANYA  
 DILIHAT DARI ASPEK KONDISI PEKERJAAN  
 N = 38

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat setuju	38	100
2	b. Setuju	0	0
3	c. Kadang-kadang setuju	0	0
4	d. Kurang setuju	0	0
5	e. Tidak setuju sama sekali	0	0
$\Sigma$	Jumlah	38	100

Sumber: Hasil penelitian lapangan, Desember 2003

Berdasarkan keterangan Tabel 16 di atas diperoleh data, bahwa responden yang menjawab (a) sebanyak 100% atau 38 orang, dan jawaban lainnya tidak ada atau 0%.

Data tersebut dapat ditafsirkan bahwa para sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya sangat setuju jika kondisi pekerjaannya menjadi alasan untuk tidak mendidik agama keluarganya. Artinya, kondisi pekerjaan sebagai sopir yang selalu hidup di jalan raya, sangat dirasakan menjadi kendala dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para sopir diperoleh keterangan bahwa kendatipun pekerjaan sopir tidak hina, tetapi mereka merasakan bahwa pekerjaannya kurang mendukung upayanya dalam meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya. Sebab, dari pekerjaannya tersebut mereka kurang memperoleh penghasilan yang banyak, di samping itu dengan pekerjaan sebagai sopir maka waktunya banyak tersita di jalan raya. Oleh karena itu, kondisi pekerjaan mereka menjadi problematika dalam upaya meningkatkan pendidikan agama keluarganya.<sup>11</sup>

## 5. Kemauan Sopir

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai problematika sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya dilihat dari aspek kemauan sopir, penulis menyebarkan angket kepada 38 orang sopir angkutan kota jurusan tersebut. Adapun jawaban mereka adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 20 berikut.

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara tanggal 11 Desember 2003

TABEL 20  
 PROBLEMATIKA SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU  
 KOTA TASIKMALAYA DALAM UPAYA MENINGKATKAN  
 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELUARGANYA  
 DILIHAT DARI ASPEK KEMAUAN  
 N = 38

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat setuju	0	0
2	b. Setuju	0	0
3	c. Kadang-kadang setuju	0	0
4	d. Kurang setuju	38	100
5	e. Tidak setuju sama sekali	0	0
$\Sigma$	Jumlah	38	100

Sumber: Hasil penelitian lapangan, Desember 2003

Berdasarkan keterangan Tabel 20 di atas diperoleh data, bahwa responden yang menjawab (d) sebanyak 100% atau 38 orang, dan jawaban lainnya tidak ada atau 0%.

Data tersebut dapat ditafsirkan bahwa para sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya kurang setuju jika mereka dianggap tidak mempunyai kemauan untuk meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya. Artinya, kendatipun mereka rata-rata memiliki pendidikan rendah, ekonomi terbatas kesempatan waktunya terbatas, dan pekerjaannya yang rendah, tetapi kemauan untuk meningkatkan pendidikan agama keluarganya masih tetap tinggi. Dalam hal ini berarti kemauan sopir tidak menjadi problematika dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para sopir diperoleh keterangan bahwa semangat para sopir untuk meningkatkan pendidikan agama keluarganya sangat tinggi. Hal itu dibuktikan dengan adanya semangat mereka untuk mencari uang sebagai sopir. Dengan perolehan uang yang banyak diharapkan akan mampu meningkatkan pendidikan agama keluarganya.<sup>12</sup>

Berdasarkan temuan data di lapangan sebagaimana tersebut di atas, maka rekapitulasi jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 21 berikut.

TABEL 21  
REKAPITULASI JAWABAN RESPONDEN MENGENAI PROBLEMATIKA  
SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA  
DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
KELUARGANYA

Nomor Tabel	Jawaban Tertinggi	Kategori	Frekuensi	Persentase
16	Kurang setuju	Negatif	38	100
17	Sangat setuju	Positif	38	100
18	Sangat setuju	Positif	38	100
19	Sangat setuju	Positif	38	100
20	Kurang setuju	Negatif	38	100
Σ	Jumlah		190	500
	Rata-rata		$190 : 38 = 5$	$500 : 5 = 100\%$
	Rata-rata persentase:		$\frac{190}{38} \times 100\%$	$5 \times 100\% = 5\%$

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata persentase sebagaimana tersebut pada Tabel 15 di atas, dapat disimpulkan bahwa 100% para sopir

<sup>12</sup> Hasil wawancara tanggal 11 Desember 2003

angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya berpandangan bahwa aspek-aspek yang menjadi problematika dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya adalah: kemampuan ekonomi, kesempatan waktu, dan kondisi pekerjaannya. Sedangkan tingkat pendidikan dan kemauan dianggap tidak menjadi problematika dalam meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya. Hal ini mengandung arti bahwa sopir dapat meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya

jika:

1. Kemampuan ekonomi sopir meningkat.
2. Kesempatan waktu yang dimiliki cukup banyak.
3. Kondisi pekerjaannya beralih menjadi lebih baik selain sebagai sopir

**C. Upaya Sopir Angkutan Kota Jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya dalam Menghadapi Problematika Peningkatan Pendidikan Agama Islam bagi Keluarganya**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh data bahwa yang dianggap sebagai problem bagi para sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya dalam upaya meningkatkan pendidikan agama keluarganya adalah:

1. Rendahnya ekonomi sopir
2. Terbatasnya kesempatan waktu sopir
3. Kondisi pekerjaan sopir

Problematika pertama yang dihadapi para sopir angkutan kota jurusan Kawalu dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya adalah rendahnya ekonomi mereka. Sebagaimana diketahui dari hasil penelitian di lapangan, bahwa penghasilan mereka tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para sopir diperoleh keterangan, bahwa untuk menanggulangi problematika rendahnya ekonomi tersebut, mereka melakukan upaya-upaya di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan tarap hidup keluarganya dengan cara mendorong isterinya untuk berjualan pakaian atau barang-barang kebutuhan rumah tangga lainnya.
2. Menghemat uang dengan cara mengurangi pengeluaran yang sekiranya tidak menjadi kebutuhan pokok, seperti mengurangi membeli barang-barang elektronik.
3. Menyisihkan sebagian kecil penghasilan dari hasil kerja dan ditabung di bank.

Kemudian, problematika kedua yang dihadapi para sopir angkutan kota jurusan Kawalu dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya adalah terbatasnya kesempatan. Sebagaimana diketahui dari hasil penelitian di lapangan, bahwa sepanjang hari mereka hidup di jalan raya, sehingga waktu kesempatan untuk berada di rumah bersama keluarganya sangat terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para sopir diperoleh keterangan, bahwa untuk menanggulangi problematika terbatasnya waktu tersebut, mereka melakukan upaya-upaya di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Membagi tugas pekerjaan mendidik dengan isterinya.
2. Mengirimkan anaknya untuk mengikuti pendidikan agama Islam pada ustadz terdekat.
3. Menyediakan buku-buku pelajaran agama Islam untuk anaknya.

Sedangkan problematika ketiga yang dihadapi para sopir angkutan kota jurusan Kawalu dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya adalah kondisi pekerjaannya. Sebagaimana diketahui dari hasil penelitian di lapangan, bahwa pekerjaan sopir adalah mengangkut para penumpang di jalan raya mulai dari pukul 05.00 pagi hingga 20.00 malam,

sehingga kondisi fisik mereka cukup melelahkan dan waktu mereka sangat tersita di jalanan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para sopir diperoleh keterangan, bahwa untuk menanggulangi problematika kondisi pekerjaannya tersebut, mereka melakukan upaya-upaya di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Membagi tugas pekerjaan mendidik dengan isterinya.
2. Mengirimkan anaknya untuk mengikuti pendidikan agama Islam pada ustadz terdekat.
3. Menyediakan buku-buku pelajaran agama Islam untuk anaknya.
4. Memenuhi anggaran biaya untuk kepentingan pendidikan anaknya.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka kesimpulan dari tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Persepsi sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya adalah positif terhadap pentingnya peningkatan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarganya, terutama dilihat dari aspek-aspek: tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama anak, pentingnya orang tua membiayai pendidikan agama anak, pentingnya orang tua memberi contoh tauladan terhadap anak, pentingnya kerjasama suami isteri dalam mendidik anak, pentingnya ayah untuk mengajak berjama'ah shalat terhadap keluarganya, dan pentingnya orang tua mengirimkan anaknya ke lembaga pendidikan agama.
2. Problematika yang dihadapi sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya dalam meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya

adalah: rendahnya ekonomi sopir, terbatasnya kesempatan waktu sopir, dan kondisi pekerjaan sebagai sopir.

3. Secara umum sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya telah berusaha menanggulangi problematika yang dihadapi dalam meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya, di antaranya yaitu melalui upaya mendorong isterinya untuk berbisnis, menghemat, menabung, mengirim anak-anak ke lembaga pendidikan agama, menyediakan buku-buku pelajaran agama, dan membagi tugas dalam mendidik agama anak.

#### **B. Saran-saran**

Pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga merupakan hal yang sangat penting dan mutlak dilakukan oleh seluruh keluarga, termasuk di lingkungan keluarga sopir angkutan kota. Namun dalam kenyataannya upaya peningkatan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga sopir angkutan kota senantiasa menghadapi problematika, terutama disebabkan karena rendahnya ekonomi/penghasilan sopir, terbatasnya kemampuan waktu sopir, dan kondisi pekerjaan sebagai sopir yang tidak mendukung. Dari ketiga problematika tersebut, maka dalam upaya meningkatkan pendidikan agama

Islam di lingkungan keluarga sopir angkutan, penulis sarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Guna meningkatkan penghasilan sopir angkutan kota, khususnya jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya, diharapkan Pemerintah Kota Tasikmalaya khususnya Organda tidak menambah jumlah angkutan kota, bahkan kalau bisa dikurangi.
2. Bagi kalangan sopir sendiri, dengan adanya problematika dalam peningkatan pendidikan agama Islam pada keluarganya, diharapkan mampu meningkatkan tarap hidup keluarganya, dapat membagi tugas dengan pihak isteri di rumah, mendorong agar anaknya mengikuti pendidikan agama Islam di masjid-masjid atau madrasah, dan bekerja sama dengan sopir lainnya agar membentuk kegiatan arisan.
3. Bagi pengurus Pokja 03, diharapkan adanya upaya membantu peningkatan kesejahteraan sopir sebagai anggotanya, seperti pemberian kredit simpan pinjam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah 'Alwan, 1981. *Tarbiyah Aulad fil Islâm*. Cetakan Ketiga. Bairut: Dârul Islâm.
- Abdurrahma An-Nahlawi, 1996. *Pendidikan Islam di Rumah di Sekolah dan di Masyarakat*. Cetakan Pertama. Jakarta, Gema Insani Press.
- Abu Ahmadi, 1982. *Pengantar Sosiologi*. Cetakan Kedua. Solo: Ramdhani.
- , 1991. *Ilmu Sosial Dasar*. Cetakan Pertama. Jakarta: Rieneka Cipta .
- Abu Huraerah (ed.), 2003. *Isu Kesejahteraan Sosial di Tengah Ketidakpastian Indonesia*. Cetakan Pertama. Bandung: CEPLAS.
- Ahmad D. Marimba, 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Cetakan Kedelapan. Bandung: Al-Ma'arif.
- Ahmad Tafsir, 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cetakan Kedua. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Ali Ashraf, 1993. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Jakarta: Firdaus.
- Ali Saefullah, 1989. *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan*. Cetakan Pertama. Surabaya: Usaha Nasional.
- Amin Rais, 1989. *Cakrawala Islam*. Cetakan Pertama. Bandung: Mizan.
- Amir Hamzah, tanpa tahun. *Pembangunan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Cetakan Pertama. Jakarta: Mulia Offset.
- Anharudin, 1987. *Evolusi Manusia dan Konsepsi Islam*. Cetakan Kelima. Bandung: Gema Risalah.

- Anonymous,1992. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*. Cetakan Pertama. Semarang: Aneka Ilmu.
- Anonymous,1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan Kelimabelas. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, M,1992. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bina Aksara.
- ,1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cetaka Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aswandi Bahar,1988. *Dasar-dasar Kependidikan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Depdikbud.
- Badruddin Hsubky,1995. *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*. Cetakan Pertama. Jakarta: Gema Insani Press.
- Depag RI,1999. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag RI.
- Goldthorpe,1992. *Sosiologi Dunia Ketiga: Kesenjangan dan Pembangunan*. Terjemahan Sukardjo. Cetakan Pertama. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadari Nawawi,1993. *Pendidikan dalam Islam*. Cetakan Pertama. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hammudah 'Abd al-'Ati,1998. *The Family Structure in Islam*. Terjemahan Anshari Thayib. Cetakan Pertama. Surabaya: Bina Ilmu.
- Hamzah Ya'qub,1992. *Etos Kerja Islami*. Cetakan Pertama. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Hanun Asrorah,1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Hasan Langgulung, 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Bandung: Al-Ma'arif.
- , 1988. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Cetakan Kedua. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- , 1989. *Pendidikan Islam Indonesia: Mencari Kepastian Historis*. Dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (Peny.) *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Cetakan Pertama. Jakarta: P3M.
- Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Cetakan Pertama. Bandung: Pustaka Setia.
- Hendropuspito, 1988. *Sosiologi Agama*. Cetakan Keempat. Jakarta: Kanisius.
- Hendyat Sutopo (peny.), 1989. *Administrasi Pendidikan*. Cetakan Kedua. Malang: IKIP.
- Husni Rahim, 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Cetakan Pertama. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ibnu Abbas, t.t. *Tafsir Ibnu Abbas*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibnu Katsir, 1983. *Tafsir Ibnu Katsir Juz III*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Imam Ibnu Husain Muslim bin Hajjaj Ibnu Muslim al-Qusyairi an-Nisaburi, t.t. *Al-Jami' Shahih Musammah Shahih Muslim, "Bab al-Iman"*. Juz Kedelapan. Bairut: Dârul Ma'arif.
- Ismail SM., dkk. (Ed.), 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Kanwil Depag Jawa Barat, 1995. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Pendidikan Keagamaan*. Cetakan Pertama. Bandung: Kanwil Depag.

- Maksum,1999. *Madrasah: Sejarah & Perkembangannya*. Cetakan Pertama. Jakarta: Logos.
- Marwan Saridjo,1996. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Cetakan Pertama. Jakarta Departemen Agama RI.
- Marzuki,1986. *Metodologi Riset*. Cetakan Keempat. Yogyakarta: BPFE-UII.
- Masri Singarimbun dan Sofien Effendi (Penyunting),1987. *Metode Penelitian Survei*. Cetakan Kedelapan. Jakarta: LP3ES.
- Mubyarto, dkk,1988. *Islam dan Kemiskinan*. Cetakan Pertama. Bandung: Pustaka.
- Muhaimin dan Abdul Mujib,1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhammad Cholil Mansyur,1987. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Cetakan Pertama. Surabaya: Usaha Nasional.
- Muhibbin Syah,1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Cetakan Keempat. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Mukti Ali,1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Cetakan Pertama. Jakarta: Rajawali Press.
- Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (Pen),1989. *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Cetakan Pertama. Jakarta: P3M.
- Muslih Usa (ed),1990 *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nana Sudjana,1995. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*.0 Cetakan Ketiga. Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset.
- Naufal Ramzy, A (ed.),1993. *Islam dan Transformasi Sosial Budaya*. Cetakan Pertama. Jakarta: Deviri Ganan.

- Ngalim Poerwanto,1988. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktik*. Cetakan Keempat. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- ,1998. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Cetakan Ketujuh. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Nursid Sumaatmadja,1981. *Pengantar Studi Sosial*. Cetakan Kedua. Bandung: Alumni.
- Poerwadarminta,1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan Kesebelas. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Roestiyah NK,1982. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bina Aksara.
- Rusli Karim, M,1985. *Dinamika Islam di Indonesia, Suatu Tinjauan Sosial dan Politik*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Hanindita.
- Sayyed Husen Nasr,1983. *Tantangan Dunia Islam Abad 21*. Cetakan Pertama. Bandung: Mizan.
- Sidi Gazalba,1970. *Pendidikan Umat Islam, Masalah Terbesar Kurun Waktu Kini Menentukan Nasib Umat*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bhratara.
- Siti Meichati,1976. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Sarasin.
- Soerjono Soekanto,1990. *Sosiologi Keluarga*. Cetakan Ketujuh. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Sudardja Adiwikarya,1988. *Sosiologi Pendidikan, Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*. Cetakan Pertama. Jakarta: Dirjen PT-PPLTK.
- Suharsimi Arikunto,1983. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Rieneka Cipta.

- Sulchan Yasin,1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Cetakan Pertama. Surabaya: Amanah.
- Sunyoto Usman,2003. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Cetakan Cetakan Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahminan Zaini,1986. *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Jakarta: Kalam Mulia.
- Syafa'at Habib, M.,1982. *Buku Pedoman Dakwah*. Cetakan Kedua. Jakarta: Wijaya.
- Tajul Arifin,1993. *Pengantar Studi Sosiologi*. Cetakan Pertama. Bandung: Arie and Brother.
- Tardif, Richard. *The Penguin Macquarie Dictionary of Australian Education*. Ringwood Victoria: Penguin Books Australia Ltd.
- Tim Depag RI,1988. *Islam untuk Disiplin Ilmu Antropologi*. Cetakan Pertama. Jakarta: P3AI-PTU.
- Tjahya Supriatna,1997. *Birokrasi Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan*. Cetakan Pertama. Bandung: Humaniora.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*,1990. Cetakan Pertama. Jakarta: Golden Trayon Press.
- Wahyu,1986. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*. Cetakan Pertama. Surabaya: Usaha Nasional.
- Winarno Surakhmad,1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Cetakan Ketujuhbelas. Bandung: Tarsito.
- Wuradji,1988. *Sosiologi Pendidikan Sebuah Pendekatan Sosio-Antropologi*. Cetakan Pertama. Jakarta: Dirjen PT-PPLPTK.

Zakiah Daradjat,1975. *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bulan Bintang.

Zuhairini, dkk.,1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Cetakan Kedelapan. Surabaya: Usaha Nasional.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Lampiran-lampiran



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yang kami hormati  
Bapak-bapak para sopir angkutan kota  
Jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya  
Di  
Tempat

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ،

Teriring salam dan do'a kami haturkan, semoga amalan Bapak keseharian senantiasa ada dalam lindungan dan ampunan Allah SWT. Amin.

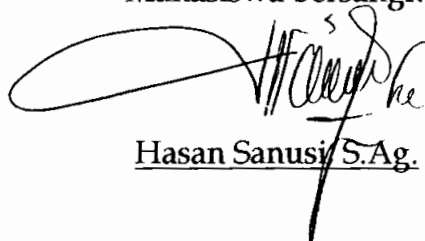
Selanjutnya, dalam rangka menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Magister Agama pada MSI UII Yogyakarta, kami akan mengadakan penelitian lapangan guna penulisan tesis yang berjudul: **PROBLEMATIKA DALAM PENINGKATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGA SOPIR ANGGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA.**

Untuk keperluan itulah, kami mohon bantuan Bapak untuk memberikan informasi sejelas-jelasnya mengenai masalah tersebut di atas. Insya Allah, informasi yang diberikan akan sangat berguna bagi kami, dan tidak akan mengganggu kehormatan Bapak sebagai sopir.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, dengan harapan semoga Bapak dapat bekerjasama dengan baik. Atas kerjasama dan partisipasi aktifnya, kami haturkan terimakasih, semoga Allah SWT berkenan membalas amal kita sekalian. Amiin.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Hormat kami,  
Mahasiswa bersangkutan



Hasan Sanusi S.Ag.

PEDOMAN WAWANCARA  
UNTUK MENGETAHUI PROBLEMATIKA DALAM  
PENINGKATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LINGKUNGAN  
KELUARGA SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU KOTA  
TASIKMALAYA

PERTANYAAN-PERTANYAAN:

1. Apa saja tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama anak?
2. Berapa besar biaya yang dibutuhkan oleh Bapak untuk meningkatkan pendidikan agama anak?
3. Contoh tauladan seperti apa saja yang sering Bapak perlihatkan didepan keluarga?
4. Seperti apa bentuk kerjasama Bapak dengan isteri Bapak ketika mendidik anak?
5. Apakah Bapak menyerahkan sepenuhnya kepada isteri untuk mendidik agama anak?
6. Pernahkah Bapak memimpin shalat berjama'ah di rumah bersama keluarga? Kapan saja waktu Bapak mengajak berjama'ah shalat dengan keluarga?
7. Pernahkan Bapak mengajarkan baca tulis Al-Qur'an kepada anak? Kapan saja waktunya?
8. Apakah Bapak menyekolahkan anak pada madrasah diniyah? Berapa biaya yang diperlukan untuk sekolah tersebut?
9. Keluarga dan anak di rumah sangat menginginkan ayahnya untuk selalu berkumpul bersama, walaupun pekerjaannya sebagai sopir sangat menyita waktu. Pukul berapa saja Bapak bisa berkumpul bersama keluarga? Berapa kali dalam seminggu?
10. Sesibuk apapun seorang sopir angkutan kota, tetapi perlu juga mennyisihkan waktunya untuk mengajak keluarga berekreasi memadai. Berapa kali dalam seminggu Bapak mengajak rekreasi keluarga? Setiap hari apa?
11. Apakah Bapak beranggapan bahwa rendahnya pendidikan para sopir mempengaruhi terhadap upaya pencapaian tujuan peningkatan pendidikan agama keluarga.
12. Apakah beranggapan bahwa rendahnya kemampuan ekonomi seorang sopir angkutan kota merupakan penghalang bagi upaya peningkatan pendidikan agama keluarga?

13. Apakah Bapak beranggapan bahwa kesempatan waktu yang sangat terbatas sebagai seorang sopir angkutan kota, menjadikan penghambat bagi upaya peningkatan pendidikan agama keluarga?
14. Apakah Bapak beranggapan bahwa pekerjaan sebagai seorang sopir angkutan kota merupakan penghalang bagi upaya peningkatan pendidikan agama keluarga? Kenapa?
15. Bagaimana menurut pandangan Bapak, apakah para sopir angkutan kota tidak memiliki kemauan untuk meningkatkan pendidikan agama keluarganya?



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**PEDOMAN ANGKET**  
**UNTUK MENGETAHUI PROBLEMATIKA DALAM**  
**PENINGKATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LINGKUNGAN**  
**KELUARGA SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU KOTA**  
**TASIKMALAYA**

**PERTANYAAN-PERTANYAAN:**

1. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan agama anak.
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kadang-kadang setuju
  - d. Kurang setuju
  - e. Tidak setuju sama sekali
2. Peningkatan pendidikan agama anak sangat memerlukan biaya yang memadai.
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kadang-kadang setuju
  - d. Kurang setuju
  - e. Tidak setuju sama sekali
3. Orang tua perlu memberikan contoh yang baik terhadap anak-anak dan keluarganya.
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kadang-kadang setuju
  - d. Kurang setuju
  - e. Tidak setuju sama sekali
4. Dalam rangka mendidik agama anak, maka perlu ada kerjasama yang harmonis antara suami dan isteri.
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kadang-kadang setuju
  - d. Kurang setuju
  - e. Tidak setuju sama sekali



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

5. Dengan keterbatasan waktu sebagai sopir, maka kewenangan mendidik agama anak diserahkan kepada isteri di rumah.
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kadang-kadang setuju
  - d. Kurang setuju
  - e. Tidak setuju sama sekali
6. Walaupun ayah menjadi seorang sopir angkutan kota, tetapi ayah perlu mengajak berjama'ah shalat terhadap keluarganya.
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kadang-kadang setuju
  - d. Kurang setuju
  - e. Tidak setuju sama sekali
7. Walaupun seorang sopir angkutan sibuk di jalan raya menarik penumpang, tetapi perlu disisihkan waktu untuk mengajarkan baca tulis Al-Qur'an kepada anaknya.
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kadang-kadang setuju
  - d. Kurang setuju
  - e. Tidak setuju sama sekali
8. Dengan keterbatasan waktu untuk mendidik agama anak, orang tua perlu mengirimkan anaknya untuk mengikuti pendidikan di madrasah diniyah/sekolah agama.
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kadang-kadang setuju
  - d. Kurang setuju
  - e. Tidak setuju sama sekali
9. Keluarga dan anak di rumah sangat menginginkan ayahnya untuk selalu berkumpul bersama, walaupun pekerjaannya sebagai sopir sangat menyita waktu.
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kadang-kadang setuju
  - d. Kurang setuju
  - e. Tidak setuju sama sekali



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

10. Sesibuk apapun seorang sopir angkutan kota, tetapi perlu juga menyisihkan waktunya untuk mengajak keluarga berekreasi memadai.
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kadang-kadang setuju
  - d. Kurang setuju
  - e. Tidak setuju sama sekali
11. Tingkat pendidikan seorang sopir angkutan kota mempunyai pengaruh terhadap peningkatan pendidikan agama keluarga, sehingga dianggap sebagai masalah serius.
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kadang-kadang setuju
  - d. Kurang setuju
  - e. Tidak setuju sama sekali
12. Kemampuan ekonomi seorang sopir angkutan kota merupakan penghalang bagi upaya peningkatan pendidikan agama keluarga.
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kadang-kadang setuju
  - d. Kurang setuju
  - e. Tidak setuju sama sekali
13. Kesempatan waktu yang sangat terbatas sebagai seorang sopir angkutan kota, menjadikan penghambat bagi upaya peningkatan pendidikan agama keluarga.
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kadang-kadang setuju
  - d. Kurang setuju
  - e. Tidak setuju sama sekali
14. Pekerjaan sebagai seorang sopir angkutan kota merupakan penghalang bagi upaya peningkatan pendidikan agama keluarga.
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kadang-kadang setuju
  - d. Kurang setuju
  - e. Tidak setuju sama sekali



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

15. Kemauan seorang sopir angkutan kota menjadi masalah bagi upaya peningkatan pendidikan agama keluarga.
- a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kadang-kadang setuju
  - d. Kurang setuju
  - e. Tidak setuju sama sekali



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
**PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM (S 2)**  
Jl. Demangan Baru No 24 Lantai II Telp. dan fax (0274) 523637  
Y O G Y A K R T A

FORMULIR  
PENGAJUAN JUDUL TESIS  
PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Nama : HASAN SANUSI  
N P P : 2022027  
Konsentrasi : PENDIDIKAN ISLAM  
Rencana Judul Thesis : PROBLEMATIKA DALAM PENINGKATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DILINGKUNGAN KELUARGA SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA

Permasalahan:

1. Bagaimana latar belakang pendidikan sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya kaitannya dengan pendidikan keluarga?
2. Bagaimana Pemahaman ajaran Islam bagi Sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya dalam refleksi pendidikan Islam di keluarga?
3. Bagaimana realisasi pembinaan ajaran Islam di lingkungan sopir angkutan kota jurusan Kawalu Kota Tasikmalaya dalam meningkatkan pendidikan agama Islam di keluarganya sendiri?

Catatan :

1. Judul/Permasalahan diatas dapat disetujui / belum dapat disetujui
2. Yang bersangkutan segera menyusun proposal

Cipasung, 19 april 2003  
Pemohon

Hasan Sanusi

Menyetujui:  
Dosen Pengampu Mata Kuliah Seminar Tesis

Drs. Dadan Muttaqin, SH. M.Hum.

Pengajuan Pembimbing:

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.



# UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA MAGISTER STUDI ISLAM YOGYAKARTA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Telp. (0274) 523637 Fax. (0274) 523637 Yogyakarta

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## SURAT KEPUTUSAN KETUA MAGISTER STUDI ISLAM PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA No : 037/PS-MSI/Kpts/VIII/2003

Tentang

Pengangkatan Dosen Pembimbing Tesis  
Mahasiswa Magister Studi Islam (S-2)  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Tahun Akademik 2003/2004

Bismillahirrahmanirrahim

Ketua Magister Studi Islam (S-2) Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia setelah :

- Menimbang :
1. Bahwa untuk kelancaran proses bimbingan tesis mahasiswa Magister Studi Islam (S-2) Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia pada tahun akademik 2003/2004 perlu dikeluarkan Surat Keputusan tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing.
  2. Bahwa untuk memperlancar proses bimbingan tesis tersebut pengangkatan pembimbing disesuaikan dengan keahlian dan disiplin ilmu yang dikuasainya.
- Mengingat :
1. Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
  2. Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi.
  3. Keputusan Menteri Agama RI. No. 305 Tahun 1997 tentang Pembentukan Magister Ilmu Agama Islam pada Program Pascasarjana UII.
  4. Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No.E/131/1997 tentang izin Operasional Penyelenggaraan Magister Ilmu Agama Islam Program Pascasarjana UII.
  5. Statuta Universitas Islam Indonesia Pasal 8 dan 15.
  6. Surat keputusan Pengurus Harian Badan Wakaf UII No. 08 A Tahun 1997 tentang Pembentukan Magister Ilmu Agama Islam pada Program Pascasarjana UII.
  7. Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI No: 025/BAN-PT/Ak-I/S2/IX/2000 tentang Hasil dan Peringkat Akreditasi Program Studi untuk Program Magister di Perguruan Tinggi.

8. Sertifikat Badan Akreditasi Nasional untuk Magister Studi Islam Program Pascasarjana UII Nomor: 00226/Ak-I-25/UIISIS/IX/2000 dengan nilai U (Unggul).
9. Surat Keputusan Rektor No. 418/SK. Rek/Rek/X/2001. tentang pengangkatan Pengelola Program Magister di Lingkungan Universitas Islam Indonesia.
10. Surat Keputusan Ketua Program MSI No. 024/PS-MSI/Kpts/VII/2002 tentang Pedoman Penyelenggaraan Magister Studi Islam Program Pascasarjana UII.

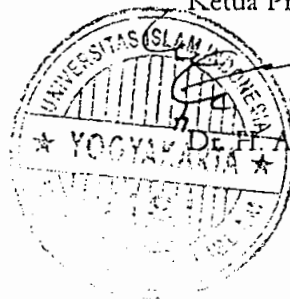
MEMUTUSKAN

Menetapkan dan Mengangkat : Nama Dosen yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini sebagai Dosen Pembimbing tesis Mahasiswa Magister Studi Islam Program pascasarjana UII pada semester ganjil tahun akademik 2003/2004.

Surat Keputusan ini berlaku Semester Ganjil Tahun Akademik 2003/2004 dan akan ditinjau kembali dan dibetulkan sebagaimana mestinya jika terdapat kekeliruan di dalamnya.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 27 Agustus 2003  
Ketua Program



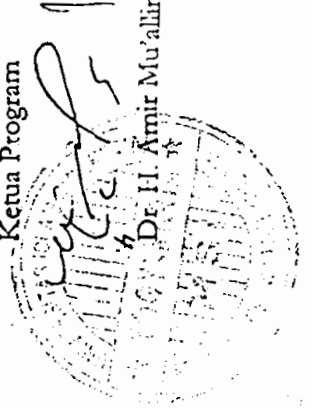
Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Berlaku Semester Ganjil Tahun Akademik 2003/2004 dan akan ditinjau kembali dan dibetulkan sebagaimana mestinya jika terdapat kekurangan di dalamnya

No	Nama	No. Pokok Konsentrasi	Judul Tes	Pembimbing
1.	Atam Rustam	2022020	Pend. Islam IMPLIKASI PAEDAGOGIS SURAT AL-KAHFI AYAT 66 - 78 TENTANG INTERAKSI ANTARA GURU DENGAN SISWA PADA PROSES PENGAJARAN AGAMA ISLAM (Analisis Pendidikan Islam)	Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA
2.	Nurul'aen	2022021	Pend. Islam PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Perilaku Keagamaan Siswa di SMU Negeri Garut)	Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA
3.	Dadang Toha Muslim	2022022	Pend. Islam PERAN STRATEGIS PONDOK PESANTREN SALAFIAH DALAM Mendukung TerlakSANANYA WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR 9 TAHUN DI KOTA TASIKAMALAYA	Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA
4.	Mahmudin	2022023	Pend. Islam HAKEKAT PENCiptaan MANUSIA MENURUT AL-QUR'AN IMPLIKASINYA TERJADAP METODE PENDIDIKAN ISLAM (Telah Tafsir Tenatik)	Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA
5.	A. Bunyamin Ruhiat	2022024	Pend. Islam PEMANDUAN SISTEM PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN (Studi Kasus di SMU Islam Pondok Pesantren Cipasung)	Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA
6.	A. Syaefuddin	2022025	Pend. Islam AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH SEBAGAI DASAR BAgI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kritis atas Pemikiran Imam al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhul Walad)	Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA
7.	Dadang	2022026	Pend. Islam TEORI PENETAPAN TAKLIF DAN AL-RUSYDU DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Pendidikan Psikologi Perkembangan)	Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D
8.	Hasan Sanusi	2022027	Pend. Islam PROBLEMATIKA DALAM PENINGKATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGA SOPIR ANGKUTAN KOTA JURUSAN KAWALU - KOTA TASIKAMALAYA	Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D
9.	Nurjanah	2022028	Pend. Islam ETIKA EDUKATIF YANG BERBASIS PADA KOMPETENSI GURU	Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA
10.	Usmanudin	2022029	Pend. Islam DAMPAK HOME INDRUSTRI TERHADAP	Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

11.	Mamal A. Jamaludin	2022030	Pend. Islam	PENDIDIKAN DI KOTA TASIKMALAYA ANALISIS TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN ISLAM GERAKAN IKHWANUL MUSLIMIN	Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA
12.	Ade Yuyu Sopyudin	2022036	Pend. Islam	EKSISTENSI MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN	Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D
13.	N. Asyjah	2022037	Pend. Islam	PROBLEMATIKANYA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH ALIYAH NU KOTA TASIKMALAYA	Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA
14.	Kurtubi	2022038	Pend. Islam	PENGEMBANGAN KETERAMPILAN GURU DALAM MELAKSANAKAN VARIASI MENGAJAR DAN HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI SISWA DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D
15.	Omay Komaruzaman	2022039	Pend. Islam	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Penelitian di SMU Negeri 3 Tasikmalaya)	Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D
16.	Aep Abdul Jalil	2022041	Pend. Islam	ETOS KERJA GURU AGAMA ISLAM PADAD SLTP DI PEMERINTAHAN KOTA BANJAR	Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D
17.	Amad	2022042	Pend. Islam	SISTEM – PENDIDIKAN KELUARGA DALAM UPAYA MEWUJUTKAN KELUARGA SAKINAH (Penelitian Filosofis)	Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D
18.	Muhammad Wasil	9902104	Pend. Islam	KONSEPSI MERELEVANSIKAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM BIDANG PENGAJARAN UMUM (Pendidikan Metodologis Upaya Peningkatan Sumber daya Manusia dengan Sistem Pembelajaran Multi Approach Studi di Madrasah Ibtidaiyah Khoiriyah Garut)	Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D
				PENGARUH KITAB TAYLIM MUTA'ALLIM THORIQOH TA'ALLUM TERHADAP SANTRI DI PONDOK PESANTREN DI SAMPANG – MADURA (Tinjauan terhadap Perilaku dan Pola Hidup Santri)	Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
 Pada tanggal : 27 Agustus 2003  
 Ketua Program



Dr. H. Amir Mu'allim, MIS